MAKNA *AL-AKH* DALAM ALQURAN PERSPEKTIF TEORI *TARTĪB AL-NUZŪL*

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana
strata satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MOCHAMMAD ALI MUTAWAKKIL
NIM: E23215152

PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Mochammad Ali Mutawakkil

NIM: E23215152

Prodi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
62493AEF428223171
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mochammad Ali Mutawakkil
NIM: E23215152

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Ali Mutawakkil, NIM E23215152 dengan judul ***Makna Al-Akh* dalam Alquran Perspektif Teori *Tartīb Al-Nuzūl*** ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Januari 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Purwanto, MHI	**Moh. Yardho, M.Th.I**
NIP.197804172009011009	**NIP. 198506102015031006**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Ali Mutawakkil ini,
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua Majelis,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum
NIP. 199003042015031004

Penguji I,

Dr.Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Ali Mutawakkil
NIM : E23215152
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Quran dan Tafsir
E-mail address : Mochalimutawakkil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MAKNA *AL-AKH* DALAM ALQURAN PERSPEKTIF TEORI *TARTIB AL-NUZUL*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2019

Penulis

(MOCHAMMAD ALI MUTAWAKKIL)
NIM E23215152

ABSTRAK

Mochammad Ali Mutawakkil, 2019. Makna *Al-Akh* dalam Alquran Perspektif Teori *Tartīb Al-Nuzūl*

Pada umumnya tafsir, penafsiran mengenai *kata Al-Akh* berdasarkan teori *tartīb al-nuzūl* belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terminologi kata *al-akh* dalam Alquran dan mengetahui penggunaan kata *al-akh* dalam Alquran berdasarkan teori *tartīb al-nuzūl*. Penelitian dalam hal ini menggunakan metode *nuzuli*-tematik yaitu menafsirkan Alquran dengan menentukan tema terlebih dahulu kemudian dianalisis melalui Alquran sesuai *tartīb al-nuzūl*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Secara Terminologi, redaksi kata *al-akh* biasa diartikan sebagai saudara dari nasab (saudara kandung), terkadang juga (digunakan untuk menyebut) teman dan sahabat. *Term al-akh* dalam Alquran disebutkan sebanyak 96 kali. Secara Teori *Tartīb Al-Nuzūl*, kata *al-akh* ternyata mengalami perkembangan penggunaan dalam Alquran dengan urutan: Fase pertama, kata *al-akh* digunakan hanya untuk menyebut saudara kandung yakni orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi)*. Fase kedua, kata *al-akh* juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama kaum yakni tingkat kedua orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi)* karena masih memiliki hubungan darah dan keturunan serta masih satu nenek moyang. Fase ketiga: kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara sesama kaum dan juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama sifat, yakni persaudaraan yang dipersatukan dalam suasana kesamaan sifat yang berhubungan dengan nafsu kesenangan saja. Fase keempat: kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara sesama kaum, saudara sesama sifat dan juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama mukmin yang tidak hanya dipersatukan dalam suasana kesenangan saja akan tetapi juga suasana kesusahan dalam usaha menjalankan perintah Allah Swt.

Kata Kunci: Al-Akh, Ukhuwah, Tartib Al-Nuzul, Tematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
ABSTRAK iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Kajian 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Kegunaan Penelitian 7
G. Telaah Pustaka 7
H. Metode Penelitian 10
I. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: LANDASAN TEORI

A. *Tartīb Al-Nuzūl* dan Urgensinya 15
B. Tafsir Tematik Sebagai Metode Penafsiran Alquran 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: *AL-AKH* DALAM ALQURAN PERSPEKTIF TEORI *TARTĪB AL-NUZŪL*

A. Ayat-ayat *Al-Akh* dalam Alquran 44

B. Teminologi Al-Akh dalam Alquran 76

C. Fase kata *Al-Akh* dalam Alquran menurut Teori *Tartīb Al-Nuzūl*. 78

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 109

B. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini masyarakat banyak membicarakan perihal *ukhuwah*, baik *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) dan *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). *Ukhuwah Islamiyah* sudah lama dikenal di dunia Islam, di mana susunan kata *ukhuwah*-nya di-*iḍāfah*-kan (disandarkan) pada kata lain. Di kemudian hari perihal *ukhuwah* mengalami perkembangan dengan dicetuskannya dua *ukhuwah* yang terakhir *(Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Insaniyah).*

Secara historis, dua *ukhuwah* yang terakhir tersebut, pertama kali dicanangkan oleh Kiai Achmad Siddiq sebagai Rais Aam PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) pada 15 Nopember 1987[1], ia mencanangkan konsep Tri-*Ukhuwah*, yakni *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa) dan *Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia).[2] Kiai Achmad Siddiq mencanangkan dua istilah baru, dengan menyandarkan kata *ukhuwah* dengan kata *wathaniyah* dan *insaniyah.* Pencanangan itu terjadi di Pesantren Ihya' Ulumuddin Cilacap Jawa

[1] *Kompas*, 16 Nopember 1987, 1.
[2] Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *ANTOLOGI NU: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah dalam pidato pembukaannya, pada musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar NU.[3]

Konsep Tri-*Ukhuwah* ini, Menurut Deliar Noor mampu meredam polemik perihal kebangsaan pada saat itu.[4] Menurut Rudy Al-Hana, mengenai integrasi bangsa dalam masyarakat majemuk, Kiai Achmad Siddiq menunjukkan keluwesannya dengan tetap menjaga kehati-hatian serta jalan tengah, bahwa antara *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* serta *ukhuwah insaniyah* bisa dipersatukan. Dengan cara, yang menjiwai *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah insaniyah* adalah *ukhuwah Islamiyah.* Dengan demikian umat Islam bisa hidup berdampingan dengan umat lain dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.[5]

Berikutnya, Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran* yang terbit pertama pada tahun 1992, menyebut bahwa kata *Islamiyah* pada kata *Ukhuwah Islamiyah* berfungi sebagai ajektifa (kata sifat), sehingga dimaknai sebagai "Persaudaraan yang bersifat Islam" atau Persaudaraan secara Islam, bukan persaudaraan sesama muslim atau yang mirip dengan dengan "*al-Ikhwanul al-Muslimun*", ia menegaskan pengertian *ukhuwah Islamiyah* bukanlah "kerukunan intern umat Islam".[6]

---

[3] *Kompas*, 16 Nopember 1987, 1.
[4] Rudy Al-Hana, "Pemikiran KH Achmad Siddiq tentang: *Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah dan Basyariyah", Jurnal Studi Islam Wacana,* Vol. IV, No. 2, Agustus 2004, 7.
[5] *Ibid…,* 16.
[6] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1994), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Muchit Muzadi, salah seorang tokoh besar NU juga ikut serta dalam menanggapi gagasan *Ukhuwah* Kiai Achmad Shiddiq ini, beliau menyebutkan dalam bukunya *Mengenal Nahdlatul Ulama* yang terbit pertama pada Februari 2004, bahwa *Ukhuwah Islamiyah* adalah *"Ukhuwah yang diajarkan oleh Islam"* yang mencakup persaudaraan sesama pemeluk Islam, persaudaraan sesama bangsa dan persaudaraan sesama umat manusia. Kiai Muchit Muzadi menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan (*ukhuwah*) dengan segala macam kelompok manusia, termasuk kelompok seagama (Islam), kelompok sebangsa (Indonesia) dan kelompok global, sesama manusia.[7]

Quraish Shihab memberikan penawaran jika mengartikan kata *ukhuwah* dalam arti "persamaan" sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadis, kemudian merujuk kepada Alquran dan Sunnah, maka paling tidak dapat ditemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:[8]

1) *Ukhuwah fi al-'Ubudiyah*

Bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. "*Wa mā min dābbatin fī al-ardhi wa lā ṭāirin yaṭīru bijanāḥayhi illā umamun amthālukum"* (Dan tidaklah bintang-bintang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali

[7] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Jember: Masjid "Sunan Kalijaga", 2005), 32-33.
[8] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…,* 358-359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat seperti kamu juga).[9] Persamaan ini, juga antara lain, dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah (Al-Baqarah: 28).

2) *Ukhuwah fi al-Insaniyah*

Dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua bersumber dari ayah dan ibu yang satu. *Yā ayyuha al-nasu innā khalaqnākum min dhakarin wa unthā wa ja'alnākum shu'ūban wa qabāila lita'ārafū.*[10] (Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan). Menjelaskan tentang hal ini. Rasul saw. menekankan sabda beliau: *Kūnū 'ibād Allāh ikhwānā al-'Ibād kulluhu, ikhwāt."*

3) *Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-Nasab*

Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan oleh ayat *Wa ilā 'ād akhāhum Hūd* (Dan kami utus terhadap kaum 'ad yakni saudara mereka, Hud), dan lain-lain.

4) *Ukhuwah fi din al-Islam*

Persaudaraan antarsemsama Muslim, seperti bunyi surah Al-Ahzab 5 *Ud'ūhum li ābāihim huwa aqsaṭu 'indallāhi fa in lam ta'lamū ābāuhum faikhwānukum fi al-dīn* (Panggillah anak angkat itu dengan memakai nama bapak-bapak mereka; itula yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka panggillah mereka sebagao saudara-saudaramu seagama). Demikian juga dalam sabda Rasul saw. : *Antum*

[9] QS. Al-An'ām: 38.
[10] QS. Al-Ḥujūrāt: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asḥābiy, ikhwānunā al-ladhīna ya'tūna ba'diy (Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah wafatku).

Lebih lanjut, Quraish Shihab memaparkan bahwa faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah "persamaan":

> "Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula rasa persaudaraan". Persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, sehingga pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Sebagai contoh adalah mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta serta memperlakukannya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru "mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan". (QS. 59:9).[11]

Dari perkembangan yang demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada ayat-ayat Alquran tentang kata *al-akh* yang menjadi kata dasar *ukhuwah*. Peneliti menelusurinya dengan menggunakan teori *tartīb al-nuzūl*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu difokuskan permasalahan yang akan dijadikan kajian utama dalam penelitian ini. Bahwa dalam Alquran terdapat kata *al-akh* yang dijadikan pemaknaan *ukhuwah* Sehingga akan muncul beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *term al-akh* dalam Alquran?
2. Bagaimana dampak penelitian ini pada term *ukhuwah* yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat?

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…,* 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan Kajian

Permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang mengenai kata *al-akh* tersebut banyak sekali, agar pembahasan ini lebih fokus dan tidak keluar dari lingkup pembahasan. Maka pembahasan ini perlu dibatasi hanya mengenai kata *al-akh* dalam tinjauan ayat-ayat Alquran berdasarkan teori *tartīb al-nuzūl*.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang telah diungkapkan di atas, supaya pembahasan bisa lebih fokus dan tidak meluas, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana terminologi kata *al-akh* dalam Alquran?
2. Bagaimana penggunaan kata *al-akh* dalam Alquran menurut teori *tartīb al-nuzūl* ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui terminologi kata *al-akh* dalam Alquran
2. Untuk mengetahui penggunaan kata *al-akh* dalam Alquran menurut teori *tartīb al-nuzūl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

Setelah melakukan beberapa langkah yang akhirnya akan berujung pada hasil yang dapat dimanfaatkan, maka setidaknya penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. **Secara teoritis**

   Sumbangan wacana baru ilmiah tentang kata *al-akh* kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam perspektif Alquran dan Tafsir.

2. **Secara Praktis**

   Memberikan gagasan baru dan pemahaman yang benar tentang kata *al-akh*, sehingga membentuk cara pandang baru mengenai *term* tersebut.

G. Telaah Pustaka

Telaah kepustakaan merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan (terbebas dari unsur plagiasi). Selain itu juga untuk memberikan pemantapan dan penegasan berkaitan dengan kekhasan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tulisan ini akan membahas tentang: "Makna *Al-Akh* dalam Alquran Perspektif Teori *Tartīb Al-Nuzūl* ". Setelah dilakukan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Ukhuwwah dalam Perspektif Al-Qur'an***

Merupakan skripsi yang ditulis oleh Shoimuddin. Skripsi tersebut mengungkap secara historis upaya dan perbuatan nabi dalam merealisasikan persaudaraan, lebih terfokus pembahasan pada akhlak. Letak kesamaannya dengan penelitian penulis yakni pada penyebutan term *al-akh*, akan tetapi memiliki perbedaan yakni pada skripsi tersebut tidak ada penganalisaan makna sesuai dengan teori *tartīb al-nuzūl*.[12]

2. ***Konsep Ukhuwwah dalam Al-Quran; Kajian Tematik dengan Pendekatan Historis***

Merupakan skripsi yang ditulis oleh Endang Saepudin. Skripsi tersebut mengungkap konsep *ukhuwwah* dengan pendekatan historis. Letak kesamaannya dengan penelitian penulis yakni pada penyebutan *term al-akh*, akan tetapi memiliki perbedaan, yakni pada skripsi tersebut hanya menyebut beberapa ayat saja, tidak secara keseluruhan, serta tidak ada penganalisaan makna sesuai dengan teori *tartīb al-nuzūl*.[13]

---

[12] Shoimuddin, "Ukhuwwah dalam Perspektif Alquran", *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011.

[13] Endang Saepudin, "Konsep Ukhuwwah dalam Al-Quran; Kajian Tematik dengan Pendekatan Historis", *Skripsi Jurusan Ilmu AL-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*

Merupakan skripsi yang ditulis oleh Dinda Putriana. Skripsi tersebut mengungkap konsep *ukhuwwah* dengan kajian tafsir tematik. Letak kesamaannya dengan penelitian penulis yakni pada penyebutan *term al-akh*, penyusunan seluruh ayat sesuai kronologi turunnya dan penetapan ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*, akan tetapi memiliki perbedaan, yakni pada skripsi tersebut penyusunan dan penganalisaan ayat tidak menggunakan teori-teori *tartīb al-nuzūl*.[14]

Dari beberapa telaah kepustakaan yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan tiga penelitian di atas. Persamaannya terletak pada pembahasan kata *al-akh* atau *ukhuwah*, sedangkan letak perbedaanya yakni ketiga skripsi di atas tidak menganalisa kata *al-akh* dengan teori-teori *tartīb al-nuzūl*.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul: "Makna *Al-Akh* dalam Alquran Perspektif Teori *Tartīb Al-Nuzūl* " ini merupakan karya ilmiah yang baru dan belum ada yang mengkaji sebelumnya.

[14] Dinda Putriana, "Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikian Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah disini berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*.[15]

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka metode merupakan alat utama yang digunakan untuk mengkaji hipotesa sehingga hasil berkesesuaian dengan maksud yang diharapkan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan memakai jenis *library research* (kajian kepustakaan), yakni penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari literatur dan menjadikan khazanah teks sebagai objek analisa.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), data bersumber dari kepustakaan berupa kitab, buku, jurnal, dokumen, maupun artikel sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya teknik pengumpulan

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dengan dokumen, yakni pengumpulan data yang bersumber dari tulisan, gambar atau karya-karya monumental.[16]

Penulis menggunakan data penelitian *library research* (kajian kepustakaan) yang terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun data primer penelitian ini adalah:

a. Alquran
b. *Al-Tafsīr Al-Hadīth Tartīb Al-Suwar Hasab Al-Nuzūl oleh* Muhammad ‘Izzat Darwazah
c. *Madkhal ila Al-Qur’an Al-Karim* oleh Muhammad Ābid Al-Jābirī
d. *Aḥsan Al-Qaṣaṣ* oleh Ibn Qarnās. 2010.
e. *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān* oleh Sayyid Quṭub
f. *Tafsir Al-Kasysyaf* oleh Al-Zamakhshari
g. *Tafsir Rūh Al-Ma’ānī* oleh *Al-Ālūsī*
h. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ li Alqurān Al-Karīm* oleh Lajnah Min Al-‘Ulamā’
i. *Tafsir Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* oleh Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr
j. *Tafsir Al-Misbah* oleh Quraish Shihab

Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan teks-teks lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

[16] *Ibid…,* 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara sederhana metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara dan tahapan:

Pertama : Menelusuri dan mengumpulkan data ayat-ayat yang menggunakan *term al-akh.*

Kedua : Ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan urutan turunnya, lalu menetapkannya sebagai *makkiyah* atau *madaniyyah.*

Ketiga : Menganalisa dengan teliti dan mengaitkannya dengan teori *tartīb al-nuzūl.*

4. Teknik Analisis Data

Dalam mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan *term al-akh*, maka kajian skripsi ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Metode tafsir *maudhu'i* digunakan untuk analisis isi deskriptif (*descriptive content analysis*). Penggunaan metode tematik ini dimaksudkan untuk mengantarkan kepada pemahaman konsep tertentu dalam Alquran secara holistik.[17]

Dalam kajian ilmu tafsir, untuk mendeskripsikan kandungan sebuah tema Alquran, ilmu tafsir mempunyai satu metode tersendiri yaitu metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* (tematik). Artinya, menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu.[18] Menurut 'Abd al-Sattār Sa'īd bahwa metodologi ini untuk membahas permasalahan-permasalahan dalam Alquran yang memiliki kesatuan makna

[17] M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan,* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 21.
[18] Saiful Amin Ghofur, *MOZAIK MUFASIR AL-QUR'AN: Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tujuan melalui pengumpulan ayat-ayat yang terpisah di berbagai surat, lalu menelitinya berdasarkan kondisi tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula, untuk mampu menjelaskan maknanya, mengistimbatkan elemen-elemennya serta mengikatnya dengan ikatan yang menyeluruh.[19] Penggunaan metode tematik membuat pemahaman yang dihasilkan bersifat utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan pemahaman baru.[20] Metode ini dianggap tepat untuk menganalisis secara mendalam *term al-akh* dalam Alquran. Langkah metodologis Tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:[21]

a) Tema yang hendak dibahas ditentukan dan dipilih.
b) Ayat-ayat yang berhubungan dengan topik pembahasan, baik eksplisit maupun implisit, dikumpulkan.
c) Ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan urutan turunnya, apakah *makkiyah* atau *madaniyyah*.
d) Kitab-kitab tafsir *tahlili* dijadikan sebagai rujukan utama untuk ulasan. Dalalah kosakata, penggunaan serta keterkaitan antara kosakata-kosakata itu dalam jumlah, dalam kalimat, serta antara ayat-ayat yang membahas topik yang akan dikaji, mesti diketahui dan diperhatikan sebagai pertimbangan analisis.
e) Istinbat atau penarikan substansi dari ayat-ayat pokok bahasan dilakukan untuk mendapatkan pengertian serta pemahaman dari ayat-ayat tersebut.

---

[19] M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an…,*15.
[20] Saiful Amin Ghofur, *MOZAIK MUFASIR AL-QUR'AN…,*15.
[21] M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an…,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Langkah terakhir, tafsir global akan ayat-ayat pokok bahasan dilakukan. Pijakan yang diambil oleh mufassir adalah menjadikan tafsir Nabi dan sahabat sebagai pedoman utama serta alat bantu lainnya, seperti pendapat tabi'in, untuk bisa mendapatkan pemahaman yang proporsional.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun berdasarkan rangkaian bab secara sistematis. Terdapat empat bab yang masing-masing saling memiliki keterkaitan sebagai berikut:

BAB I : Memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Uraian tentang landasan teori terkait permasalahan yang akan diangkat. Pada bab ini berisi pandangan mengenai *tartīb al-nuzūl* dan urgensinya serta pemaparan metode penelitian tafsir tematik.

BAB III: *Al-Akh* dalam Alquran Perspektif Teori Tartīb Al-Nuzūl. Pada bab ini berisi kumpulan seluruh ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *al-akh* dengan diurutkan sesuai kronologis turunnya ayat dan surat serta penetapan *makkiyah* dan *madaniyah*, terminologi *al-akh* dalam Alquran dan Analisis penggunaan kata *al-akh* perspektif teori *tartīb al-nuzūl.*

BAB IV: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Tartīb Al-Nuzūl* dan Urgensinya

1. Sekilas Tentang *Tartīb Al-Nuzūl*

Perkembangan penafsiran Alquran ditinjau dari segi penyusunan Alqurannya memunculkan tiga tipe; *pertama*, tafsir yang menggunakan susunan Alquran sesuai dengan *musḥaf uthmānī* yang disebut dengan *tafsir musḥāfī*, *kedua*, tafsir yang menggunakan susunan Alquran sesuai tema pembahasan (tematik) yang disebut dengan *tafsir maudhu'i* dan *ketiga*, tafsir yang menggunakan susunan Alquran sesuai urutan turun yang disebut dengan *tafsir nuzuli*.[22]

Dari kategori ketiga tersebut berbeda dalam tujuan dan maksud, *tafsīr musḥafī* menemukan pesan teks yang terkandung dalam Alquran dan *tafsīr mauḍu'i* yang mencoba menemukan teori Alquran dengan menggunakan tema-tema tertentu baik secara *taḥlīlī* (analitis) maupun *muqāran* (perbandingan), *tafsīr nuzūlī* terfokus pada upaya untuk mengembalikan teks Alquran ke dalam konteks kelahirannya dengan menyajikan konteks historis dan proses dialogis Alquran dalam merespon persoalan saat itu (saat turunnya ayat). Tafsir *nuzuli* dibagi menjadi dua bentuk; *pertama*, tafsir *nuzuli-tajzi'i* yakni menafsirkan ayat dan surat yang pertama kali turun sampai pada akhir ayat dan surat, turun

[22] Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara *tahlili* seperti kitab *Tafsīr Al-hadīth* karya 'Izzat Darwazah maupun *ijmali* seperti kitab *Fahm Alqurān* karya Muhammad Ābid Al-Jābiri. Kedua, tafsir *nuzuli-maudhu'i* yaitu menafsirkan Alquran dengan menentukan tema terlebih dahulu kemudian dianalisis melalui Alquran sesuai *tartīb al-nuzūl*, seperti kitab *Mashāhid al-Qiyāmah fi al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub dan kitab *Aḥsan al-Qaṣaṣ* karya Ibn Qarnās.[23] Karya Ibn Qarnās ini menjadi kitab tarikh Islam pertama kali yang hanya berpedoman kepada Alquran sebagai referensi tunggal.[24] Ia menulisnya dengan *tartīb al-nuzūl.*

2. *Tartīb Al-Nuzūl* Menurut Para Ulama'

Para Ulama' khususnya para *Mufassir Alquran* yang menggunakan *tartīb al-nuzūl* dalam penafsirannya memberikan komentar tentangnya, diantaranya; Muḥammad 'Izzat Darwazah dan Muḥammad 'Ābid Al-Jābiri

a. *Muḥammad 'Izzat Darwazah,* menjelaskan mengenai hubungan antara Tafsir dengan *tartīb al-nuzūl; Pertama,* Tafsir bukanlah mushaf untuk membaca Alquran. *Kedua,* Tafsir adalah kegiatan suatu bidang keilmuan. *Ketiga,* Menafsirkan tiap-tiap suratnya boleh dilakukan dengan kemandirian unsurnya, tidak dihubungkan dengan urutan mushaf, tafsir bukan hendak merubah urutan turunnnya yang suci.[25]

b. *Muḥammad 'Ābid Al-Jābiri,* menurutnya mengenai *tartīb al-nuzūl,* bahwa perlu bagi seorang peneliti untuk menekankan agar pembahasan kisah-kisah Alquran disesuaikan dengan *tartīb al-nuzūl,* bukan disesuaikan dengan

---

[23] *Ibid…,* 54.
[24] Ibn Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ*, (Beirut: Al-Jamal, 2010), 8.
[25] Muhammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Hadīth Tartīb Al-Suwar Hasab Al-Nuzūl,* (Beirut: Dār Al-Ghorb Al-Islāmi, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tartīb al-muṣḥāf seperti yang biasanya terjadi, karena perbedaan keduanya itu besar. Kisah-kisah dalam Alquran tersebar di antara surat-surat *makkiyah* dan surat-surat *madaniyah* dan satu kisah terulang-ulang baik semuanya maupun sebagiannya di banyak surat. Ia menekankan agar seseorang ketika menelusuri kisah melakukan penyesuaian dengan zamannya (masa turunnya ayat), karena menurutnya Alquran bukanlah kitab kisah, melainkan kitab dakwah yang menggunakan kisah-kisah untuk dakwah.[26]

Berkenaan dengan hal tersebut, ‘Ābid Al-Jābiri menyusun kisah-kisah Alquran sesuai *tartīb al-nuzūl*, sejak pertama Nabi Muhammad diutus hingga wafatnya. Setelah Ābid Al-Jābiri mengamati pada kisah-kisah tersebut dari perspektif tujuannya, ia menemukan kisah-kisah tersebut terbagi menjadi 3 jenis:[27]

1) Kisah-kisah tentang kondisi kaum-kaum yang mendustakan para rasulnya sehingga ditimpa bencana. Sasaran kisah ini adalah para musuh dakwah Nabi Muhammad dari golongan kafir Quraisy. Dimaksudkan bahwa kisah-kisah seperti ini, mampu menakut-nakuti *(takhwīf)* dan memperingatkan mereka *(taḥdhīr)* agar tidak mengalami hal yang demikian.

[26] Muhammad Ābid Al-Jābirī, *Madkhal ila Al-Qur’an Al-Karim,* (Beirut: Markaz Dirāsāt Al-Wihdah Al-‘Arabiyah, 2006), Juz 1, 260.
[27] *Ibid*…, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kisah-kisah tentang pujian *(al-thanā')* terhadap para Nabi nabi serta menjelaskan keistimewaan tiap-tiap dari Nabi dalam ayat-ayatnya. Dimaksudkan untuk menegaskan kebenaran nubuat dan risalah mereka. Kebanyakan ayat ini berbicara tentang para nabi bani Israil.
3) Kisah-kisah tentang keadaan pada masa di Madinah *(al-Marḥalah al-Madīnah).* Pembedanya adalah menceritakan tentang perdebatan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang menyerupakan Allah, dan kedurhakaan mereka terhadap nikmat yang telah Allah berikan, dan menjelaskan penyimpangan mereka dari agama Ibrahim kakek para Nabi mereka yang sebenarnya sesuai dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

3. Urgensi *Tartīb Al-Nuzūl* Menurut Para Ulama'

Para Ulama' khususnya para *Mufassir Alquran* yang menggunakan *tartīb al-nuzūl* juga menjelaskan urgensi *tartīb al-nuzūl* dalam penafsiran Alquran, diantaranya yakni; Muḥammad 'Izzat Darwazah, Muḥammad 'Ābid Al-Jābiri.

a. *'Izzat Darwazah* mengatakan bahwa menafsirkan Alquran berdasarkan turunnya surat lebih utama untuk memahami Alquran, dengan begitu memungkinkan untuk mengikuti perjalanan hidup Nabi *(al-sīrah al-nabawiyyah)* dari masa ke masa, juga memungkinkan untuk mengikuti perkembangan turunnya surat dan tahapan-tahapan dengan bentuk yang lebih jelas dan lebih detail.[28]

[28] Muhammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Hadīth…,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *'Ābid Al-Jābiri* mengatakan bahwa memahami Alquran dengan menggunakan *tartīb al-nuzūl* (pemahamannya) dapat mengikuti perkembangan kisah Alquran beserta perkembangan dakwah Nabi Muhammad, dengan begitu dapat dikenali dakwahnya hingga cara (penyampaian) yang digunakan Alquran pada kisah tersebut, salah satunya seperti cara Alquran menjelaskan kisah untuk membantu dakwah tersebut.[29]

c. *Ibn Qarnās* mengatakan bahwa sebuah kemustahilan untuk menulis tarikh Islam dengan sumber Alquran tanpa mengetahui urutan surat berdasarkan *tartīb al-nuzūl*, dengan begitu seseorang mampu membaca peristiwa-peristiwa yang diceritakan Alquran sehingga memungkinkan merangkai-hubungkan peristiwa-peristiwa dengan urutan sejarah yang sesuai dengan urutan peristiwanya juga bahwa surat Alquran mencatat dan sebagai penguat kejadian-kejadian yang mengalir (mengikuti) pada masa turunnya surat.[30]

B. Tafsir Tematik *(Maudhu'i)* Sebagai Bagian Metode Tafsir Alquran

Sebelum memasuki pembahasan metode tafsir tematik, agar sistematis perlu kiranya peneliti mengawali untuk membahas sejarah perkembangan tafsir sejak era klasik, pertengahan hingga kontemporer, juga sekilas tentang tafsir Indonesia. Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan secara singkat tentang macam-macam metode tafsir.

---

[29] Muhammad Ābid Al-Jābirī, *Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim…*, 261.
[30] Ibn Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ…,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran

a. Periode Klasik

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Nabi adalah bangsa Arab, dan orang-orang yang pertama kali diseru untuk masuk Islam juga orang-orang Arab. Dengan demikian wajarlah kalau Alquran itu diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang difahami oleh mereka itu.

Sewaktu Nabi masih hidup, para sahabat tidak banyak mengalami kesulitan dalam memahami Alquran. Mereka menyaksikan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Ada ayat-ayat yang turun sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.[31]

Setiap kali ada kesulitan dalam memahami suatu ayat tertentu, para sahabat dapat bertanya langsung kepada Nabi. Dan nabi berkenan memberikan penjelasannya seketika itu juga. Nabi dalam menafsirkan Alquran kadang-kadang dengan perbuatan (*sunnah fi'liyah)*, kadang-kadang dengan perkataan *(sunnah qauliyah)* dan kadang juga dengan ketetapannya *(sunnah taqririyah)*.[32] Seperti bagaimana cara mengerjakan salat, beliau bersabda: *"Ṣallū kamā raaiytumūnī uṣallī"* (Salatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku salat). Nabi memberikan contoh mengerjakan haji dan beliau bersabda: *"Khudhū 'alayya manāsikakum"* (Ambillah contoh dari padaku, bagaimana cara-cara ibadah (haji)mu itu".[33]

---

[31] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), 22.
[32] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an…*, 17.
[33] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*…, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi sendiri juga telah memberikan penafsiran yang erat kaitannya dengan terminologi disiplin bahasa dan sastra Arab yang berkembang belakangan. Penafsiran Nabi yang sebenarnya tidak terlalu banyak dijadikan oleh para pengamat sebagai tafsir periode awal dalam sejarah penafsiran Alquran. Tafsiran Nabi dalam beberapa kesempatan dianggap oleh pemerhati sejarah tafsir sebagai interpretasi yng menggunakan piranti kebahasaan yang dalam wilayah kajian bahasa dan sastra Arab kemudian dikenal dengan istilah *majāz.*[34]

Contoh yang pertama dari penjelasan Nabi yang memuat elemen *majāz* adalah mengenai Al-Baqarah: 187 "makan minumlah engkau hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar". Nabi ditanya oleh Uday ibn Ḥātim "apakah dia benang yang dimaksud adalah benang yang sudah dikenal yakni benang hitam dan putih:. Kemudian Nabi menjawab bahwa yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang. Peralihan makna frasa dari benang hitam dan putih ke benang yang lain, yakni gelapnya malam dan terangnya siang merupakan perubahan makna dari hakikat ke *majāz.* pertanyaan ibn Ḥātim mengarah kepada arti leksikal dan makna dasar dari frasa kedua benang tersebut, yang kemuudian oleh Nabi dikoreksi.[35]

---

[34] M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an…,* 2-3.
[35] *Ibid...,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah Nabi wafat, maka sahabat-sahabat besar sebagai juru tafsir. Kebutuhan terhadap tafsir ini makin mendesak, terutama sesudah agama Islam itu tersiar pada bangsa-bangsa selain Arab. Adapun sahabat-sahabat Nabi yang terkemuka dalam bidang tafsir Alquran adalah Abu Bakar Al-Siddiq, Umar ibn Khattab, Uthman ibn 'Affan, Ali ibn Abi Talib, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa Al-Ash'ari, dan Abdullah ibn Zubair. Dan di antara Khulafaur Rasyidin yang paling menonjol di bidang tafsir adalah Ali ibn Abi Talib, dan diantara sepuluh orang sahabat tersebut yang paling terkenal sebagai penafsir Alquran ialah Ibn Abbas. Nabi sendiri pernah mendoakan Ibn Abbas agar dianugerahi ilmu yang luas dan ahli tafsir Alquran. Selain itu kualitas penafsiran Ibn Abbas juga diakui oleh sahabat yang lainnya. Diriwayatkan oleh ibn Jarir, bahwa Ibn Mas'ud berkata: "*Ni'matu turjumānu al-Qur'āni ibn Abbās*" (Sebaik-baik orang yang menerangkan Alquran ialah Ibn Abbas).[36] Para pengamat tafsir menyebutnya sebagai "bapak tafsir" karena otoritasnya dalam disiplin ini yang sudah dikenal terutama setelah masa kenabian untuk memberikan penafsiran terhadap Alquran. Demikian pula karya-karya tafsir yang bermunculan setelah itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh serta kreativitas ibn Abbās.[37]

[36] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*…, 23-24.
[37] M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an…,*4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara para sahabat tadi, yang banyak menafsirkan Alquran ada empat orang, yaitu Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud dan Ubay ibn Ka'ab. Sedangkan tokoh-tokoh yang relatif sedikit dalam penafsirannya terhadap Alquran ada sekitar dua belas orang. Mereka adalah Zaid ibn Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah ibn Zubair, Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Uthman ibn 'Affan, Anas ibn Malik, Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Jabir ibn Abdullah, Abdullah ibn Amr ibn Ash dan 'Aisyah.[38]

Berikutnya adalah masa *Tabi'in,* adapun sumber-sumber pada masa Tabi'in ialah tafsir-tafsir Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tafsir-tafsir para sahabat, ijtihad dan riwayat-riwayat yang mereka dengar dari ahlul kitab yang lebih terkenal dengan sebutan Israiliyat.[39] Mengenai masalah cerita-cerita Israiliyat itu diambil dari orang-orang ahli kitab yang telah memeluk Islam seperti Abdullah ibn Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih dan Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij. Para tabi'in mengambil cerita-cerita *Israiliyat* karena cerita-cerita tersebut tidak berhubungan dengan hukum syara'. Ibn Jarir dalam tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan Bani Israil, ia mengambil cerita dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang telah masuk Islam. Dan ayat-ayat Alquran yang berhuungan dengan orang-orang Nasrani, maka Ibn Jarir

[38] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*…, 18.
[39] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*…, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil keterangan-keterangan dari Ibn Juraij, seorang Romawi yang telah masuk Islam.[40]

Pada masa ini para *mufassir* terkelompokkan dalam beberapa aliran, seperti aliran Mekah, Madinah dan Irak. Munculnya aliran ini lebih disebabkan oleh perpencaran para mufasir ke daerah-daerah tersebut seiring dengan perkembangan Islam.[41]

Ahli-ahli tafsir di Mekah, pada masa ini yang terkenal ialah Mujahid, Atho' ibn Abi Rabah, Ikrimah, Said[42] bin Jubair, Thowus dan sebagainya, termasuk murid-murid dari Ibn 'Abbas. Di Irak, ahli-ahli tafsir yang terkenal ialah murid-murid Ibn Mas'ud dan di Madinah ahli-ahli tafsir yang terkenal ialah Zaid ibn Aslam, guru dari anaknya Abdul Rahman ibn Zaid dan guru dari Malik ibn Anas. Disamping itu ada beberapa ahli tafsir masa tabi'in seperti Hasan Al-Basri, Masruq ibn Al-Ajda', Qatadah ibn Di'aman As-Sadusy dan Abu Aliyah.[43]

Sesudah masa *tabi'in* adalah Masa *tabi'it tabi'in.* Sumber-sumber tafsir pada masa ini adalah tafsir ayat dengan ayat, tafsir ayat dengan hadis, ijtihad dan athar sahabat, ijtihad dan athar tabi'in, ijtihad tabi'it tabi'in dan kisah Israiliyat. Ahli-ahli tafsir di masa tabi'it tabi'in antara lain: Al-Waqidi, Ishaq ibn Rahawaih, Ibn Juraij dan Muqatil.[44] Tafsir-tafsir yang lahir dari tangan para *mufassir* masa ini sedikit sekali yang sampai kepada kita secara

---

[40] *Ibid…,* 24-25.
[41] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an…,* 18.
[42] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an…,* 22-24.
[43] *Ibid…,* 25-26.
[44] *Ibid…,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh. Kebanyakan penafsiran mereka kita terima dalam bentuk nukilan-nukilan yang disandarkan kepada mereka sebagaimana termuat dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thur*. Namun, kita patut bersyukur bahwa merekalah pembuka jalan bagi Ibn Jarir Al-Tabari dalam menulis tafsrinya dimana metode yang dipakai diikuti oleh hampir semua *mufassir* sesudahnya.[45]

b. Periode Pertengahan

Periode ini adalah semenjak abad ke-9 hingga abad ke-20. Masa ini masyhur sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan. Meskipun muncul ketegangan-ketagangan antar tokoh yang mahir dalam disiplin ilmu tertentu. Bahkan, dampak psikologis dari ketegangan tersebut menimbulkan persaingan ketat antar tokoh untuk meraih dukungan masyarakat maupun pemerintah melalui klaim kebenaran dan menunjukkan kebenaran pihaknya dengan mencari pembenaran dari Alquran. Inilah embrio dari tafsir zaman pertengahan yang sarat dengan kepentingan subyektif (ideologis) mufassirnya.[46]

Tafsir Alquran pada periode ini merupakan himpunan dan ikhtisar dari tafsir-tafsir pada masa-masa sebelumnya dan hasil ijtihad ulama-ulama tafsir pada periode ini.[47] Juga sesuai dengan spesifikasi keilmuan dan kecenderungan alirannya masing-masing. Misalnya: Al-Zamakhsyari yang ahli bahasa dan sastra beraliran Mu'tazilah, Al-Farra' yang ahli bahasa, Ibn

[45] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*…, 19-20.
[46] *Ibid…,* 20.
[47] Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*…, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarir Al-Tabari yang mumpuni dalam bidang hadis dan sejarah, Fakhr al-Din Al-Rai dan Al-Baidhawi yang ahli filsafat beraliran Asy'ariyah, al-Qurthubi dan Ibn Arabi yang ahli tasawuf, al-Kiya al-Harasi ahli fiqh dari mazhab Syafi'i. Tokoh-tokoh Tasawuf praktis dipelopori oleh Al-Alusi yang mendukung *tariqat naqsyabandiyah.* Mulla Muhsin Al-Rashi, Abu Ali Ath-Thabarsi mewakili Syi'ah, juga Al-Shaukani dari aliran shiah zaidiyah. Dari para ahli kisah atau ahli atsar ada Ibn Kathir, Al-Tha'labi dan Abdul Rahman Al-Tha'labi. Demikian pula dengan ahli sastra ada Abu Hayyan, Jalaluddin al-Mahalli, Al-Nisaburi, Al-Qadli Abd Al-Jabbar dan lain-lain masih banyak lagi mufasir yang memiliki disiplin ilmu tertentu.[48]

c. Periode Kontemporer

Maksud "kontemporer" di sini dikaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang. Mengacu pada pemetaan Harun Nasution, periode kontemporer disebut juga periode modern yang berlangsung selepas tahun 1800 M. Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Generasi *mufassir* kontemporer menganggap kitab-kitab tafsir yang ada cenderung menjadi semacam latihan praktis di bidang kebahasaan, bukan tafsir yang sesungguhnya. Artinya, para mufasir belum maksimal dalam menjadikan Alquran sebagai hidayah, sebab uraian penafsiran dirasa masih sangat dangkal. Karena itu, mufasir kontemporer membuat terobosan-terobosan baru dalam menafsirkan Alquran. Alquran tidak dianggap sebagai wahyu

[48] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*…, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang "mati" sebagaimana dipahami oleh mufassir sebelumnya, melainkan sesuatu yang "hidup" dan terus berkomunikasi dengan zaman.[49]

Beberapa mufasir yang dikelompokkan dalam generasi mufasir kontemporer misalnya, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Mahmud Abbas Al-'Aqqad, Abu Al-A'la Al-Mawdudi, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Amina Wadud Muhsin, Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer, Hassan Hanafi dan sebagainya.[50]

d. Sekilas Tentang Tafsir Indonesia

Berdasarkan catatan historis, usaha penulisan tafsir di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 M. Tafsir pertama yang dianggap sempurna dan didapatkan naskahnya secara lengkap adalah karya Abdurrauf Singkel, yang berjudul *Tarjuman al-Mustafîd*. Rentang waktu dari abad ke-17 sampai sekarang, terdapat 151 kitab tafsir yang telah dihasilkan oleh pakar Alquran di Indonesia,[51] di antaranya adalah *Mârah Labîd*, karya Syeikh Nawâwî al-Bantânî, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan* karya TM. Hasbi As-Siddiqie, *Tafsir Sinar* karya A. Malik Ahmad, *Tafsir Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir Al-Azhar* karya monumental Hamka, dan lain-lain.[52]

---

[49] *Ibid…,* 21-22.
[50] *Ibid…,* 22.
[51] Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawwuf Hamka", *Jurnal Al-Turāṣ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015, 43.
[52] Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa Institut Agama Islam Negeri Palu*, Vol. 6, No.3, Desember 2009, 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode-Metode Tafsir Alquran

Munculnya beragam kitab tafsir juga tidak terlepas dari perbedaan metode penafsiran yang digunakan para mufasir dalam menafsirkan Alquran. Metode di sini diartikan dengan cara kerja yang dilakukan secara sistematis. Jadi, metode tafsir adalah cara (langkah dan prosedur) yang digunakan oleh mufasir untuk memahami Alquran.

Selama ini dikenal empat metode yang digunakan mufasir untuk menafsirkan Alquran, yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).

a. Metode *Ijmali* (Global)

Metode untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan makna global (pokok). Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas dengan bahasa populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Mufasir akan menafsirkan Alquran secara langsung dari awal hingga akhir. Penafsiran yang diberikan tidak dilakukan secara luas tapi ringkas dan umum sehingga pembaca seakan-akan masih membaca Alquran padahal yang dibaca adalah tafsirnya.[53]

[53] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*…, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini mufasir menjelaskan Alquran secara luas dan rinci. Segala hal yang berhubungan dengan Alquran bisa dimasukkan dalam tafsir seperti *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah*. Keluasan penjelasan dalam tafsir dengan metode ini antara satu *mufasir* dengan *mufasir* lain, tidak sama. Ada yang melebar dan ada yang tidak. Kata kunci penggunaan metode ini bukanlah pada banyak atau tidaknya penafsiran tapi pada penafsiran secara runtut dan rinci. Ruang lingkup yang luas memungkinkan tafsir dengan metode ini memuat berbagai ide.[54]

c. Metode *Muqaran* (Perbandingan)

Metode ini untuk menafsirkan dengan cara membandingkan. Metode ini memiliki beberapa ruang lingkup, yaitu membandingkan satu ayat dengan yang lain, membandingkan antara ayat Alquran dengan hadis dan membandingkan berbagai penafsiran mufasir ketika menafsirkan Alquran.[55]

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode ini untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Pembahasan bisa berdasarkan satu tema tertentu dan bisa berdasarkan satu tema tertentu dan bisa juga pembahasan berdasarkan satu surah tertentu. Penggunaan metode tematik membuat pemahaman yang

[54] *Ibid…,* 14.
[55] *Ibid…,* 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan bersifat utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan pemahaman baru. Satu hal yang harus digarisbawahi bahwa metode tematik dengan mengambil ayat-ayat dengan tema yang sama di tempat yang berbeda-beda membuat ayat Alquran terpenggal-penggal. Kalau tidak hati-hati, hubungan antara ayat yang diambil dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*munāsabah)* menjadi hilang.[56]

kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema *(maudlu')* tertentu yang ada dalam Alquran. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam Alquran itu terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni dan budaya dan lain sebagainya. Namun, ayat-ayat yang terkait dengan tema itu, biasanya tersebar di berbagai ayat dan surat.[57]

Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah bagaimana mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, -baik terkait langsung maupun tidak langsung-, kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif Alquran. Metode ini diyakini dapat mengeliminasi gagasan subyektif penafsir. Setidak-tidaknya, gagasan "ekstra qur'ani" dapat diminimalisit sedemikian rupa, sebab antara

[56] *Ibid…,* 15.
[57] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat satu dengan yang lain yang terkait dengan tema dapat didialogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif lebih 'obyektif'.[58]

Dalam riset tematik, ada asumsi dasar bahwa Alquran itu ayat-ayatnya ibarat untaian kalung emas, yang satu rantai dengan rantai berikutnya terkait terkelindan. Adagium yang populer dikemukakan para ulama adalah bahwa Alquran *yufassir ba'dluhu ba'dlan.* Artinya, ayat-ayat Alquran itu sebagiannya menafsirkan terhadap sebagian yang lain. Jika dalam metode tafsir *tahlili*, para mufassir cederung mengupas ayat-ayat secara parsial, meski dapat mengungkap berbagai aspek yang ada di dalamnya. (Misalnya, aspek *asbab al-nuzul, munasabah, balaghah, qira'at, nasikh-mansukh*, dll), maka tidak demikiran halnya dalam model penelitian tafsir tematik, yang mana seorang mufasir atau peneliti, hanya akan membicarakan aspek yang memang terkait dengan tema yang dikaji. Kalaupun kemudian, seorang penafsir atau peneliti melakukan kajian analisis linguistik, (aspek semantis, morfologi, sintaksis, stilistika dll), maka hal itu sekedar sebagai alat bantu (baca: *wasilah*), bukan *ghayah* (tujuan) penafsiran itu sendiri. Sebab tujuan penafsiran dari kajian tematik adalah mengungkap konsep atau gagasan qur'ani (*qur'anic idea*) secara utuh dan holistik sebagai jawaban terkait dengan tema yang dikaji.[59]

Model penelitian tematik ini jelas menggunakan metode tafsir tematik sesuai dengan namanya. Quraish Shihab, menggambarkan riset ini seperti menyajikan makanan dalam bentuk nasi kotak. Anda harus puas hanya memilih satu selera saja. Jika nasi box tersebut temanya adalah "Nasi Gudeg",

[58] *Ibid…,* 57-58.
[59] *Ibid…,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Anda hanya akan menikmati sajian nasi Gudeg. Anda tidak akan mendapatkan sajian menu makanan yang lain. Sementara metode *tahlili* (analitik) diibaratkan seperti orang menyajikan nasi model prasmanan, di amana di situ banyak disajikan berbagai menu pilihan makanan dalam meja prasmanan. Namun, boleh jadi Anda tidak akan mengambil semua menu makanan tersebut. Bukankah dalam tafsir tahlili anda akan mendapatkan banyak informasi terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan? Di situ biasanya disajikan aspek *asbab al-nusul, munasabah,* diskusi tentang *i'rab* dan *qira'at,* namun karena terlalu larut dalam diskusi kebahasaan, kadang hal itu dapat mengaburkan idea atau pesan ayat Alquran yang hendak ditafsirkan. Akhirnya, seperti kritik Muhammad Abduh, tafsir yang seperti dikategorikan sebagai tafsir *jāf mub'id 'an kitab Allah* (tafsir yang kering dan menjauhkan dari meraih petunjuk kitab Allah). Bahkan kata Abduh, ini tidak layak disebut sebagai tafsir, melainkan hanya semacam latihan atau eksperimentasi diskusi kebahasaan terkait dengan gramatika *(nahwu*) dan ilmu *ma'ani*.[60]

Lalu mengapa model penelitian tematik ini menarik dan penting secara metodologis? Berbicara metodologi berarti berbicara tentang proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian ini dilakukan, termasuk pula di dalamnya pendekatan (*approach*) yang digunakan. Penelitian model metode tafsir tematik banyak dipilih, karena beberapa alasan:[61]

---

[60] *Ibid…,* 58-59.
[61] *Ibid…,* 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, sedikit sekali usaha yang dilakukan para mufassir klasik, tetang tema tertentu yang menggunakan tinjauan tafsir tematik, sehingga gagasan Alquran tentang tema tertentu sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif.

Kedua, seperti dikatakan Fazlur Rahman, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan Alquran, sehingga ia cenderung dipahami secara atomistik dan parsial. Dengan kata lain, metode tematik cukup "menjanjikan" untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif yang benar-benar dideduksi dari Alquran.

Ketiga, dengan lewatnya waktu, maka sudut pandang yang berbeda dan pemikiran yang dimiliki sebelumnya (baca: pra konsepsi atau *al-āfāq al-musbiqah*) cenderung lebih menjadi objek penilaian bagi pemahaman yang 'baru', dari pada menjadi bantuan untuk memahami Alquran. Dengan kata lain, *prior texts* cenderung membawa ke arah subjektivitas mufasir yang berlebihan mampu menghasilkan pandangan yang mendalam, akan tetapi sekali lagi gagasan itu tidak diambil dari internal Alquran itu sendiri, melainkan dari eksternal Alquran, yang bisa berupa ideologi penafsirnya atau hal lain yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pesan ayat Alquran.

Dengan begitu, metode tematik akan mampu mengontrol bias-bias ideologi yang dipaksakan dalam penafsiran Aquran. Sebab akurasi sebuah penafsiran Alquran dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan begitu, maka gagasan non qur'ani dalam penafsiran Alquran dapat dieliminir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa. Di sinilah sekali lagi, peran penting metode tematik yang ditawarkan Rahman dan telah dipublikasikan dalam buku *Major Themes of the Qur'an.* Bahkan Farid Esack menilai bahwa karya tersebut merupakan kontribusi yang sangat penting dari seorang modernis kontemporer untuk kajian Alquran secara tematik.[62]

3. Macam-Macam Riset Tematik

Abdul Mustaqim membagi macam-macam riset tematik menjadi empat; tematik surat, tematik term (istilah), tematik konseptual dan tematik tokoh, penjelasannya sebagai berikut:[63]

a. Tematik Surat

Yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu, Misalnya, Anda meriset tema "Penafsiran Surat Al-Ma'un: Kajian tentang Pesan-pesan Moral dalam Surat Al-Maun. Tugas anda sebagai peneliti dalam hal ini adalah bagaimana menjelaskan penafsiran ayat-ayat surat Al-Ma'un, di mana ayat itu turun, bagaimana situasi dan konteks yang melingkupi di saat ayat itu turun, dan apa saja isi pokok pikiran dari surat Al-Ma'un tersebut dan apa pesan-pesan moral di dalamnya. Pendekatan yang dipakai juga tergantung objek formal yang mau dikaji. Misalnya, Anda bisa saja menggunakan pendekatan linguistik misalnya pragmatik, atau stalistika Alquran, atau hermeneutik.

---

[62] *Ibid…,* 60-61.
[63] *Ibid…,* 61-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tematik Term

Yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Alquran. Misalnya, ada judul penelitian "Penafsiran Term "Fitnah" dalam Alquran". Berapa kali kata tersebut disebut dalam Alquran? Apa saja maknanya, dan dalam konteks apa saja kata tersebut disebut di dalam Alquran. Hal-hal seperti itulah yang mesti dicermati dan diuraikan. Dalam hal ini Anda dapat merujuk pandangan para mufasir untuk mengupas makna kata fitnah. Pendekatan semantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih. Sebab dalam pendekatan semantik akan tampak dinamika perkembangan makna fitnah, baik singkroni maupun diakronik, bagaimana pula jejaring makna dalam medan semantik dapat dieksplorasi dengan baik, kemudian Anda mampu menangkap *world view* (pandangan dunia) Alquran tentang term fitnah.

c. Tematik Konseptual

Yakni riset pada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam Alquran, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam Allquran. Misalnya tema, "Difable dalam Perspektif Alquran". Term "Difable" jelas tidak disebut secara eksplisit dalam Alquran, tetapi ayat yang berbicara tentang orang difabel dapat ditemukan di berbagai ayat Alquran. Anda dapat mencari melalui term *al-a'mā* (orang buta), *al-shumm* (tuli), *al-bukm* (bisu) dll. Anda dapat pula meriset tentang "Konsep Ketahanan Pangan Perspektif Alquran". Carilah ayat-ayat yang berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana Alquran menjelaskan tentang produksi makanan, distribusi dan konsumsi makanan.

d. Tematik Tokoh

Yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya ada tokoh yang punya pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam Alquran. Anda bisa mengambil tema, misalnya "Konsep Poligami Menurut Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir Al-Kabir*. Ada pula tokoh-tokoh yang disebut di Qur'an yang biasanya diungkap dalam ayat-ayat kisah. Hal itu juga bisa diteliti untuk melihat bagaimana peran tokoh tersebut dan apa pesan-pesan moral yang ada di balik kisah tokoh itu.

4. Langkah-Langkah Metodis

Sesuai dengan namanya, metode penafsiran *maudhu'i* (tematik) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan memfokuskan pada *maudhu'* (tema) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudhu'i*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara tokoh pemikir (baca: penafsir) kontemporer yang mendukung gagasan penelitian model tematik adalah Hasan Hanafi. Beliau menawarkan langkah-langkah model tafsir tematik juga perlu diadopsi dalam riset-riset ilmiah. Metode tematik ala Hasan Hanafi yang ia sebut sebagai (*rules of thematic interpretation)* dapat diringkas sebagai berikut:[64]

Pertama, socio-political commitment. Artinya seorang mufasir harus secara sadar mengetahui dan merumuskan komitmennya terhadap problem sosial politik tertentu. Dengan lain ungkapan, setiap *mufassir* yang muncul harus dilandasi oleh keprihatinan-keprihatinan tertentu atas kondisi kontemporernya.

Kedua, looking for something. Artinya seorang mufasir perlu bercermin pada proses lahirnya teks Alquran yang didahului oleh realitas, dan ia harus merumuskan tujuannya. Sebab tidak mungkin seorang mufasir memulai kegiatannya dengan tanpa kesadaran akan apa yang ingin dicapainya. Hal itu berbeda dengan Rahman yang ingin meminimalisir subjektivitas mufasir demi meraih objektivitas penafsiran Alquran. Bagi Rahman seorang mufasir harus melepaskan prakonsepsi-prakonsepsinya, sehingga hasil penafsiran bisa "obyektif". Dalam hal ini, meski keduanya sama-sama menawarkan metode tematik, tetapi aliran Hasan Hanafi dengan Rahman berbeda. Hassan Hanafi cenderung pada aliran subjektivisme, sedangkan Rahman cenderung pada aliran 'objektivisme'.

[64] *Ibid…,* 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, synopsis of the verses concerning one theme. Dari rumusan komitmen dan tujuannya, barulah seorang mufasir dapat menginventarisasikan ayat-ayat terkait dengan tema yang menjadi komitmennya.

Keempat, classification og the linguistic form, melakukan klasifikasi bentuk-bentuk baasa. Dari inventarisasi ayat kemudian diklasifikasikan atas dasar bentuk-bentuk linguistik sebagai landasan bagi langkah kelima, yaitu membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju.

Kelima, building the structure, yaitu membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju, sehingga makna dan ojek yang dituju menjadi satu kesatuan. Makna adalah subjek-objek, demikian pula tujuan atau sasaran adalah objek-subjek sekaligus.

Keenam, analyzing the factual situation. Analisis terhadap problem faktual dalam situasi empirik (realitas) yang dihadapi penafsir, misalnya isu kemiskinan, penindasan *(oppression),* pelanggaran hak manusia *(human rights)* dan sebagainya.

Ketujuh, comparation between the ideal and the real. Membandingkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problem faktual yang diinduksikan dari realitas empirik melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial.

Kedelapan, description of the mode of action. Menggambarkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif. Inilah yang dimaksud dari realitas menuju teks dan teks menuju realitas. Ini pula yang dimaksud oleh Hasan Hanafi bahwa penafsiran menjadi bentuk perwujudan posisi sosial penafsir dalam struktur sosial. Dengan kata lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Hasan Hanafai tadsir adalah jawaban teoritis yang dirumuskan Alquran atas berbagai problem kemasyarakatan yang mestinya dapat diterapkan dalam dataran praksis tidak berhenti pada level teoritis belaka. Dengan begitu, maka kesenjangan antara yang ideal *(das sollen)* dan yang real *(das sein)* dapat diminimalkan. Tafsir dengan demikian selalu berakhir dalam praksis-empiris. Dari sini tampak bahwa elaborasi Hasan Hanafi tentang metode tafsir tematik jauh lebih canggih dan rinci.

Dalam bukunya *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan,* Nur Kholis merinci langkah metodis sebagai berikut:[65]

a) Tema yang hendak dibahas ditentukan dan dipilih.
b) Ayat-ayat yang berhubungan dengan topik pembahasan, baik eksplisit maupun implisit, dikumpulakan.
c) Ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan urutan turunnya, apakah makkiyah atau madaniyyah.
d) Kitab-kitab tafsir tahlili dijadikan sebagai rujukan utama untuk ulasan. Dalalah kosakata, penggunaan serta keterkaitan antara kosakata-kosakata itu dalam jumlah, dalam kalimat, serta antara ayat-ayat yang membahas topik yang akan dikaji, mesti diketahui dan diperhatikan sebagai pertimbangan analisis.
e) Istinbat atau penarikan substansi dari ayat-ayat pokok bahasan dilakukan untuk mendapatkan pengertian serta pemahaman dari ayat-ayat tersebut.

[65] M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an…,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Langkah terakhir, tafsir global akan ayat-ayat pokok bahasan dilakukan. Pijakan yang diambil oleh mufassir adalah menjadikan tafsir Nabi dan sahabat sebagai pedoman utama serta alat bantu lainnya, seperti pendapat tabiin, untuk bisa mendapatkan pemahaman yang proporsional.

Di sisi lain, ada juga langkah-langkah model riset tematik, yang diadopsi dari teori al-Farmawi, dengan modifikasi sedikit dari Abdul Mustaqim, sebagai berikut:[66]

Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas.

Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, seorang mufassir harus memilih objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema tersebut.

Ketiga, menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbabun nuul*nya (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.

Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Di sinilah teori ilmu *munasabah* menjadi sangat penting

Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

Keenam, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari ahli psikolog atau sosiolog.

[66] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*…, 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* dengan yang *khash*, yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.

Penjelasan lebih konkritnya, misalanya peneliti hendak mengkaji "Konsep Ulama dalam Perspektif Alquran". Dengan tema tersebut, peneliti berarti hendak mengungkap bagaimana sebenarnya konsep ulama itu dijelaskan dalam Alquran. Apa saja kriteria atau ciri-ciri ulama yang dijelaskan dalam Alquran. Untuk itu, peneliti perlu mencari term-term yang sesuai dengan tema ulama, misalnya, kata *al-ulama*, terulang berapa kali dalam surat apa saja. Dalam ayat lain juga terdapatmkata *ulama'u bani Israil* dan sebagainya. Nah, ayat-ayat itu perlu anda jelaskan bagaimana penafsirannya. Jika perlu peneliti harus membedakan apakah ayat itu makiyyah atau madaniyyah. Hal ini penting untuk menemukan konteks ketika itu, situasi dan sosial religius politiknya bagaimana? Untuk itu, peneliti perlu melacak aspek-aspek berikut ini:[67]

1) *Asbab Al-Nuzul*, yakni konteks dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran, baik yang mikro (konteks historis verbal) maupun makro (konteks sosio historis masyarakat Arab abad ke 7 M, di saat Alquran turun).
2) Selanjutnya peneliti mencari dan mencermati aspek-aspek munasabah, yakni keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, baik yang dalam internal surat,

[67] *Ibid…,* 66-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dalam surat yang lain. Sebab dalam tafsir tematik, ada adagium yang popular di kalangan ulama bahwa *Alquranu yufassiru ba'dhuhu ba'dlan.* Artinya, Alquran itu, antara ayat satu dengan ayat yang lain saling menjelaskan atau saling menafsirkan. Maka, sebenarnya dalam konteks tafsir *maudhu'i* (tematik), peneliti seolah sedang ingin membiarkan Alquran berbicara dengan diri sendiri. Peneliti ingin menemukan *world view* (pandangan dunia) Alquran tentang tema yang anda kaji secara lebih 'obyektif; dan holistik.

3) Menghubungkan antara yang ayat *'amm* (umum) dan *khash* (khusus), sebagaimana telah diperkenalkan oleh para ulama Ushul Fiqh. Sebab tidak ada suatu ayat yang *'amm* (umum), kecuali di ayat lain ditemukan ayat yang *khash* (khusus).
4) Menentukan *dalaalah* makna majaz dan hakikat. Sebab seringkali dalam Alquran terdapat suatu kata atau kalimat, dalam konteks tertentu maknanya hakiki (denotatif), sedang dalam konteks yang lain maknanya majaz (konotatif-metaforis). Di situlah sebenarnya pendekatan semantik diberlakukan dalam kajian tematik.
5) Melakukan analisis 5 W *(what, who, when, why, whom, where dan* 1 H *(how).* Misalnya, peneliti sedang membahas konsep jihad dalam Alquran. Maka, harus jelas, *What* (apa) itu jihad, *Why* (mengapa) kita harus berjihad? *Who* (siapa) yang mesti berjihad? *Whom* (siapa sasaran atau yang menjadi objek berjihad), *When* (kapan kita berjihad) dan *How* (bagaimana cara atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode berjihad). Semua itu, dianalisis berdasarkan isyarat-isyarat ayat Alquran, sehingga konsep tentang jihad menjadi jelas.

6) Mencari hadis-hadis terkait yang sesuai dengan tema kajian. Hal ini karena sesungguhnya hadis merupakan salah satu penjelas atau tafsir dari Alquran.
7) Menghubungkan dengan ilmu-ilmu lain yang terkait, sehingga ada interkoneksi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Kajian tafsir di era kontemporer dewasa ini meniscayakan adanya interkoneksi keilmuan. Pendekatan teori sosial humaniora tentu sangat penting untuk mempertajam analisis kajian tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-AKH DALAM ALQURAN PERSPEKTIF TEORI *TARTĪB AL-NUZŪL*

A. Ayat-Ayat *Al-Akh* dalam Alquran

Dalam penyusunan ayat-ayat di bawah ini, peneliti menggunakan *tartīb al-nuzūl* versi kronologi Mesir. Sebab susunan kronologisnya berdasarkan pada riwayat susunan kronologis surat-surat Alquran yang dinisbatkan kepada Ibn Abbas yang mulai diterima secara luas dan menjadi pandangan resmi kalangan Islam. Riwayat tersebut memasukkan 85 surat ke dalam periode *Makkiyah* dan 28 surat lainnya ke dalam surat-surat *Madaniyah*. Dengan sedikit perubahan riwayat ini kemudian diadopsi oleh para penyunting Alquran edisi standar Mesir atau dikenal dengan versi kronologi Mesir. Dengan menetapkan 86 surat berasal dari masa sebelum hijrah *(Makkiyah)*– yakni dengan memasukkan surat 1 ke dalamnya – dan sisanya diklasifikasikan sebagai surat-surat dari periode *Madaniyah*.[68] Menurut, Taufik Adnan Amal, dalam aransemen kronologis ini, sejumlah besar bahan-bahan tradisional – seperti *sirāh, asbāb al-nuzūl, nāsikh-mansūkh, hadith* dan lainnya – telah digunakan secara masif untuk menetapkan penanggalan sejumlah besar ayat dalam surat-surat tertentu Alquran.[69]

---

[68] Edisi Alquran standar ini muncul pertama kali pada 1923 dan kemudian mempengaruhi kebanyakan edisi Alquran yang beredar di dunia Islam, barangkali karena otoritas Mesir ketika itu sebagai pusat keilmuan Islam.

[69] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 111-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susunan surat-surat *Makkiyah* dalam sistem kronologi Mesir bisa dikatakan identik dengan riwayat susunan kronologis yang bersumber dari Ibn Abbas, kecuali menyangkut penempatan surat 1 – yang tidak eksis dalam versi Ibn Abbas – di antara surat 74 dan surat 111 dalam kronologi Mesir. Riwayat-riwayat dalam *asbab al-nuzul* memang memberi informasi yang mendua tentang surat tersebut. Sebagian memandangnya *makkiyah* awal, bahkan wahyu pertama, dan sebagian lagi *madaniyah*. Tetapi, penempatannya dalam kronologi Mesir terlihat mengikuti susunan mushaf Ibn Abbas, yang memang memberikan tempat senada kepadanya.[70]

Di lain pihak, susunan kronologis surat-surat *madaniyah*-nya menampakkan sejumlah perbedaan sekuensial dengan versi Ibn Abbas. Lebih dari separuh surat-surat *madaniyah* pada permulaan tabel kronologi Mesir – mulai surat 2 sampai surat 59 – masih sejalan dengan riwayat kronologi Ibn Abbas. Setelah itu, surat 90 yang menyusuli surat 59 dalam rangkaian kronologis Ibn Abbas, dipindahtempatkan ke bagian paling akhir surat-surat *Madaniyah*. Tetapi, sekuensi surat-surat selanjutnya dalam kedua kronologi ini sebagian besarnya identik, kecuali surat 62 ditempatkan setelah surat 61 yang mengakibatkan munculnya perbedaan di antara kedua sistem tersebut.[71]

Susunan kronologis surat-surat Alquran edisi standar Mesir ini, yang lazim disebut kronologi Mesir, dapat disimak dalam tabel berikut:[72]

---

[70] *Ibid…,* 114.
[71] *Ibid…,* 114-115.
[72] Amal Panggabean, *Tafsir Kontekstual*, (Leiden: E.J. Brill, 1960), 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tartib Al-Nuzul	Urutan Mushaf Utsmani	Nama Surat		Jumlah Ayat	Tempat Turun
1	96	Al-'Alaq	سُورَةُ العَلَقِ	19	Makkiyah
2	68	Al-Qalam	سُورَةُ القَلَمِ	52	Makkiyah
3	73	Al-Muzzammil	سُورَةُ المُزَّمِّلِ	20	Makkiyah
4	74	Al-Muddatstsir	سُورَةُ المُدَّثِّرِ	56	Makkiyah
5	1	Al-Faatihah	سُورَةُ الفَاتِحَةِ	7	Makkiyah
6	111	Al-lahab	سُورَةُ المَسَدِ	5	Makkiyah
7	81	At-Takwiir	سُورَةُ التَّكْوِيرِ	29	Makkiyah
8	87	Al-A'laa	سُورَةُ الأَعْلَى	19	Makkiyah
9	92	Al-Lail	سُورَةُ اللَّيْلِ	21	Makkiyah
10	89	Al-Fajr	سُورَةُ الفَجْرِ	30	Makkiyah
11	93	Adh-Duhaa	سُورَةُ الضُّحَى	11	Makkiyah
12	94	Al-insyirah	سُورَةُ الشَّرْحِ	8	Makkiyah
13	103	Al-'Ashr	سُورَةُ العَصْرِ	3	Makkiyah
14	100	Al-'Aadiyaat	سُورَةُ العَادِيَاتِ	11	Makkiyah
15	108	Al-Kautsar	سُورَةُ الكَوْثَرِ	3	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	102	At-Takaatsur	سُورَةُ التَّكَاثُرِ	8	Makkiyah
17	107	Al-Maa'uun	سُورَةُ المَاعُونِ	7	Makkiyah
18	109	Al-Kaafiruun	سُورَةُ الكَافِرُونَ	6	Makkiyah
19	105	Al-Fiil	سُورَةُ الفِيلِ	5	Makkiyah
20	113	Al-Falaq	سُورَةُ الفَلَقِ	5	Makkiyah
21	114	An-Naas	سُورَةُ النَّاسِ	6	Makkiyah
22	112	Al-Ikhlas	سُورَةُ الإِخْلَاصِ	4	Makkiyah
23	53	An-Najm	سُورَةُ النَّجْمِ	62	Makkiyah
24	80	Abasa	سُورَةُ عَبَسَ	42	Makkiyah
25	97	Al-Qadr	سُورَةُ القَدْرِ	5	Makkiyah
26	91	Asy-Syams	سُورَةُ الشَّمْسِ	15	Makkiyah
27	85	Al-Buruuj	سُورَةُ البُرُوجِ	22	Makkiyah
28	95	At-Tiin	سُورَةُ البُرُوجِ	8	Makkiyah
29	106	Quraisy	سُورَةُ قُرَيْشٍ	4	Makkiyah
30	101	Al-Qaari'ah	سُورَةُ القَارِعَةِ	11	Makkiyah
31	75	Al-Qiyaamah	سُورَةُ القِيَامَةِ	40	Makkiyah
32	104	Al-Humazah	سُورَةُ الهُمَزَةِ	9	Makkiyah
33	77	Al-Mursalaat	سُورَةُ المُرْسَلَاتِ	50	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34	50	Qaaf	سُورَةُ قٓ	45	Makkiyah
35	90	Al-Balad	سُورَةُ البَلَدِ	20	Makkiyah
36	86	Ath-Thaariq	سُورَةُ الطَّارِقِ	17	Makkiyah
37	54	Al-Qamar	سُورَةُ القَمَرِ	55	Makkiyah
38	38	Shaad	سُورَةُ صٓ	88	Makkiyah
39	7	Al-A'raaf	سُورَةُ الأَعْرَافِ	206	Makkiyah
40	72	Al-Jin	سُورَةُ الجِنِّ	28	Makkiyah
41	36	Yaasiin	سُورَةُ يٰسٓ	83	Makkiyah
42	25	Al-Furqaan	سُورَةُ الفُرْقَانِ	77	Makkiyah
43	35	Faathir	سُورَةُ فَاطِرٍ	45	Makkiyah
44	19	Maryam	سُورَةُ مَرْيَمَ	98	Makkiyah
45	20	Thaahaa	سُورَةُ طٰهٰ	135	Makkiyah
46	56	Al-Waaqi'ah	سُورَةُ الوَاقِعَةِ	96	Makkiyah
47	26	Asy-Syu'araa'	سُورَةُ الشُّعَرَاءِ	227	Makkiyah
48	27	An-Naml	سُورَةُ النَّمْلِ	93	Makkiyah
49	28	Al-Qashash	سُورَةُ القَصَصِ	88	Makkiyah
50	17	Al-Israa'	سُورَةُ الإِسْرَاءِ	111	Makkiyah
51	10	Yunus	سُورَةُ يُونُسَ	109	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

52	11	Huud	سُورَةُ هُودٍ	123	Makkiyah
53	12	Yusuf	سُورَةُ يُوسُفَ	111	Makkiyah
54	15	Al-Hijr	سُورَةُ الحِجْرِ	99	Makkiyah
55	6	Al-An'am	سُورَةُ الأَنْعَامِ	165	Makkiyah
56	37	Ash-Shaaffat	سُورَةُ الصَّافَّاتِ	182	Makkiyah
57	31	Luqman	سُورَةُ لُقْمَانَ	34	Makkiyah
58	34	Saba '	سُورَةُ سَبَإٍ	54	Makkiyah
59	39	Az-Zumar	سُورَةُ الزُّمَرِ	75	Makkiyah
60	40	Al-Mu'min	سُورَةُ غَافِرٍ	85	Makkiyah
61	41	Fushshilat	سُورَةُ فُصِّلَتْ	54	Makkiyah
62	42	Asy-Syuura	سُورَةُ الشُّورَى	53	Makkiyah
63	43	Az-Zukhruf	سُورَةُ الزُّخْرُفِ	89	Makkiyah
64	44	Ad-Dukhaan	سُورَةُ الدُّخَانِ	59	Makkiyah
65	45	Al-Jatsiyaah	سُورَةُ الجَاثِيَةِ	37	Makkiyah
66	46	Al-Ahqaaf	سُورَةُ الأَحْقَافِ	35	Makkiyah
67	51	Adz-Dzariyaat	سُورَةُ الذَّارِيَاتِ	60	Makkiyah
68	88	Al-Ghaasyiyah	سُورَةُ الغَاشِيَةِ	26	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

69	18	Al-Kahfi	سُورَةُ الكَهۡفِ	110	Makkiyah
70	16	An-Nahl	سُورَةُ النَّحۡلِ	128	Makkiyah
71	71	Nuh	سُورَةُ نُوحٍ	28	Makkiyah
72	14	Ibrahim	سُورَةُ إِبۡرَٰهِيمَ	52	Makkiyah
73	21	Al-Anbiyaa’	سُورَةُ الأَنۢبِيَآءِ	112	Makkiyah
74	23	Al-Mu’minuun	سُورَةُ المُؤۡمِنُونَ	118	Makkiyah
75	32	As-Sajdah	سُورَةُ السَّجۡدَةِ	30	Makkiyah
76	52	At-Thuur	سُورَةُ الطُّورِ	49	Makkiyah
77	67	Al-Mulk	سُورَةُ المُلۡكِ	30	Makkiyah
78	69	Al-Haaqqah	سُورَةُ الحَآقَّةِ	52	Makkiyah
79	70	Al-Ma’aarij	سُورَةُ المَعَارِجِ	44	Makkiyah
80	78	An-Naba’	سُورَةُ النَّبَإِ	40	Makkiyah
81	79	An-Nazi’at	سُورَةُ النَّازِعَٰتِ	46	Makkiyah
82	82	Al-Infithaar	سُورَةُ الانفِطَارِ	19	Makkiyah
83	84	Al-Insyiqaaq	سُورَةُ الانشِقَاقِ	25	Makkiyah
84	30	Ar-Ruum	سُورَةُ الرُّومِ	60	Makkiyah
85	29	Al-‘Ankabuut	سُورَةُ العَنكَبُوتِ	69	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

86	83	Al-Muthaffifiin	سُورَةُ المُطَفِّفِينَ	36	Makkiyah
87	2	Al-Baqarah	سُورَةُ البَقَرَةِ	286	Madaniyah
88	8	Al-Anfaal	سُورَةُ الأَنفَالِ	75	Madaniyah
89	3	Ali ‘Imran	سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ	200	Madaniyah
90	33	Al-Ahzab	سُورَةُ الأَحْزَابِ	73	Madaniyah
91	60	Al-Mumtahanah	سُورَةُ المُمْتَحَنَةِ	13	Madaniyah
92	4	An-Nisaa’	سُورَةُ النِّسَاءِ	176	Madaniyah
93	99	Al-Zalzalah	سُورَةُ الزَّلزَلَةِ	8	Madaniyah
94	57	Al-Hadiid	سُورَةُ الحَدِيدِ	29	Madaniyah
95	47	Muhammad	سُورَةُ مُحَمَّدٍ	38	Madaniyah
96	13	Ar-Ra’d	سُورَةُ الرَّعْدِ	43	Madaniyah
97	55	Ar-Rahmaan	سُورَةُ الرَّحْمَٰنِ	78	Makkiyah
98	76	Al-Insaan	سُورَةُ الإِنسَانِ	31	Madaniyah
99	65	Ath-Thalaaq	سُورَةُ الطَّلَاقِ	12	Madaniyah
100	98	Al-Bayyinah	سُورَةُ البَيِّنَةِ	8	Madaniyah
101	59	Al-Hasyr	سُورَةُ الحَشْرِ	24	Madaniyah
102	24	An-Nuur	سُورَةُ النُّورِ	64	Madaniyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

103	22	Al-Hajj	سُورَةُ الحَجِّ	78	Madaniyah
104	63	Al-Munaafiquun	سُورَةُ المُنَافِقُونَ	11	Madaniyah
105	58	Al-Mujaadilah	سُورَةُ المُجَادِلَةِ	22	Madaniyah
106	49	Al-Hujuraat	سُورَةُ الحُجُرَاتِ	18	Madaniyah
107	66	At-Tahriim	سُورَةُ التَّحْرِيمِ	12	Madaniyah
108	64	At-Taghaabun	سُورَةُ التَّغَابُنِ	18	Madaniyah
109	61	Ash-Shaff	سُورَةُ الصَّفِّ	14	Madaniyah
110	62	Al-Jumu'ah	سُورَةُ الجُمُعَةِ	11	Madaniyah
111	48	Al-Fath	سُورَةُ الفَتْحِ	29	Madaniyah
112	5	Al-Maa-idah	سُورَةُ المَائِدَةِ	120	Madaniyah
113	9	At-Taubah	سُورَةُ التَّوْبَةِ	129	Madaniyah
114	110	An-Nashr	سُورَةُ النَّصْرِ	3	Madaniyah

Dalam versi Kronologi Mesir terdapat beberapa pengecualian pada beberapa ayat, perinciannya sebagai berikut:[73]

Tartib Al-Nuzul	**No. Surat**	**Nama Surat**	**Pengecualian**
2	68	Al-Qalam	Ayat 17-33, 48-50 (Madinah)
3	73	Al-Muzammil	Ayat 10-11,20 (Madinah)
33	77	al-Mursalat	Ayat 48 (Madinah)
34	50	Qaf	Ayat 38 (Madinah)
37	54	al-Qamar	Ayat 54 -56 (Madinah)
39	7	al-A'raf	Ayat 163-170 (Madinah)

[73] *Ibid…,* 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

41	36	Yaasin	Ayat 45 (Madinah)
42	25	Al-Furqan	Ayat 68-70 (Madinah)
44	19	Maryam	Ayat 58, 71 (Madinah)
45	20	Taha	Ayat 130-131 (Madinah)
46	56	Al-Waqi'ah	Ayat 71-72 (Madinah)
47	26	Al-Syu'ara'	Ayat 197, 224 -227 (Madinah)
49	28	Al-Qashash	Ayat 52-55 (Madinah), 85 waktu hijrah
50	17	Al-Isra'	Ayat 26, 32-33, 57, 73-80 (Madinah)
51	10	Yunus	Ayat 40, 94-96 (Madinah)
52	11	Hud	Ayat 12, 17, 114 (Madinah)
53	12	Yusuf	Ayat 1-3, 7 (Madinah)
55	6	Al-An'am	Ayat 20,23,91,114,141,151-153 (Madinah)
57	31	Luqman	Ayat 27-29 (Madinah)
58	34	Saba'	Ayat 6 (Madinah)
59	39	Al-Zumar	Ayat 52-54 (Madinah)
60	40	Al-Mu'min	Ayat 56-57 (Madinah)
62	42	Al-Syura	Ayat 23-25, 27 (Madinah)
63	43	Al-Zukhruf	Ayat 54 (Madinah)
65	45	Al-Jatsiyah	Ayat 14 (Madinah)
66	46	Al-Ahqaf	Ayat 10, 15, 35 (Madinah)
69	18	Al-Kahfi	Ayat 28, 83-101 (Madinah)
70	16	Al-Nahl	Ayat 126-128 (Madinah)
72	14	Ibrahim	Ayat 28-29 (Madinah)
75	32	Al-Sajdah	Ayat 16-20 (Madinah)
84	30	Al-Rum	Ayat 17 (Madinah)
85	29	Al-Ankabut	Ayat 1-11 (Madinah)
87	2	Al-Baqarah	Ayat 281 (Turun belakangan)
88	8	Al-Anfal	Ayat 30-36 (Makkah)
95	47	Muhammad	Ayat 13 pada waktu hijrah
113	9	Al-Taubah	Ayat 128-129 (Makkah)

Dari sekian banyak pengecualian, hanya ada satu ayat yang terdapat kata *al-akh* yang masuk dalam pengecualian tersebut, yakni Surat Yusuf ayat 7. Maka penyusunan ayat-ayat yang terdapat kata *al-akh* sebagaimana berikut:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,[74]

[74] QS. 'Abasa: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾

Dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,[75]

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan".[76]

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui".[77]

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?".[78]

---

[75] QS. Qaf: 13.
[76] QS. Shad: 23.
[77] QS. Al-A'raf: 38
[78] QS. Al-A'raf: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.".[79]

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".[80]

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah Dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir).[81]

[79] QS. Al-A'raf: 73.
[80] QS. Al-A'raf: 85.
[81] QS. Al-A'raf: 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".[82]

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim".[83]

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah Kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang".[84]

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).[85]

---

[82] QS. Al-A'raf: 142.
[83] QS. Al-A'raf: 150.
[84] QS. Al-A'raf: 151.
[85] QS. Al-A'raf: 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu).[86]

يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina",[87]

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, Yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.[88]

هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾

(yaitu) Harun, saudaraku,[89]

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى ﴿٤٠﴾

(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; Maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan Hai Musa,[90]

---

[86] QS. Al-Furqan: 35.
[87] QS. Maryam: 28.
[88] QS. Maryam: 53.
[89] QS. Taha: 30.
[90] QS. Taha: 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;[91]

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٣٦﴾

Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) Dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir),[92]

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾

Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?.[93]

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?[94]

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾

Ketika saudara mereka, shaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?[95]

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾

Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?".[96]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan.[97]

---

[91] QS. Taha: 42.
[92] QS. Al-Syu'ara: 36.
[93] QS. Al-Syu'ara: 106.
[94] QS. Al-Syu'ara: 124.
[95] QS. Al-Syu'ara: 142.
[96] QS. Al-Syu'ara: 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,[98]

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

﴿٣٤﴾

Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkata- an)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".[99]

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ

اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴿٣٥﴾

Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.[100]

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.[101]

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu

---

[97] QS. Al-Naml: 45.
[98] QS. Al-Qasas: 11.
[99] QS. Al-Qasas: 34.
[100] QS. Al-Qasas: 35.
[101] QS. Al-Isra’: 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".[102]

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja.[103]

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).".[104]

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ ﴿٨٤﴾

Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).".[105]

---

[102] QS. Yunus: 87.
[103]QS. Hud: 50.
[104] QS. Hud: 61.
[105] QS. Hud: 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.".[106]

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٨﴾

(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.[107]

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir} lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.[108]

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?.[109]

---

[106] QS. Yusuf: 5.
[107] QS. Yusuf: 8.
[108] QS. Yusuf: 58.
[109] QS. Yusuf: 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara Kami pergi bersama-sama Kami supaya Kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya Kami benar benar akan menjaganya".[110]

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?", Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang.[111]

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".[112]

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata : "Sesungguhnya aku (ini) adalah

[110] QS. Yusuf: 63.
[111] QS. Yusuf: 64.
[112] QS. Yusuf: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan".[113]

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".[114]

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.[115]

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, Maka Sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf Menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu".[116]

---

[113] QS. Yusuf: 69.
[114] QS. Yusuf: 70.
[115] QS. Yusuf: 76.
[116] QS. Yusuf: 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[117]

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?".[118]

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".[119]

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan berkata Yusuf:

[117] QS. Yusuf: 87.
[118] QS. Yusuf: 89.
[119] QS. Yusuf: 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[120]

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.[121]

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.[122]

وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾

Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).[123]

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا

تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad Yaitu ketika Dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan

[120] QS. Yusuf: 100.
[121] QS. Al-Hijr: 47.
[122] QS. Al-An'am: 87.
[123] QS. Al-Zukhruf: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar".[124]

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَى وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٤٥﴾

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata,[125]

وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾

Dan isterinya dan saudaranya,[126]

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".[127]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu

[124] QS. Al-Ahqaf: 21.
[125] QS. Al-Mu’minun: 45.
[126] QS. Al-Ma’arij: 12.
[127] QS. Al-Ankabut: 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.[128]

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[129]

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[130]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

[128] QS. Al-Baqarah: 178.
[129] QS. Al-Baqarah: 220.
[130] QS. Ali Imran: 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka Mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." akibat (dari Perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.[131]

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar".[132]

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[133]

[131] QS. Ali Imran: 156.
[132] QS. Ali Imran: 168.
[133] QS. Al-Ahzab: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara- saudaranya: "Marilah kepada kami". dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.[134]

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.[135]

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai

[134] QS. Al-Ahzab: 18.
[135] QS. Al-Ahzab: 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[136]

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.[137]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ

[136] QS. Al-Nisa': 11.
[137] QS. Al-Nisa': 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[138]

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[139]

---

[138] QS. Al-Nisa': 23.
[139] QS. Al-Nisa': 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.".[140]

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kamipun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.[141]

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah

[140] QS. Al-Hasyr: 10.
[141] QS. Al-Hasyr: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[142]

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.[143]

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ

[142] QS. Al-Nur: 31.
[143] QS. Al-Nur: 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.[144]

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[145]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[146]

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٥﴾

[144] QS. Al-Mujadilah: 22.
[145] QS. Al-Hujurat: 10.
[146] QS. Al-Hujurat: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. sebab itu pisahkanlah antara Kami dengan orang-orang yang Fasik itu".[147]

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.[148]

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.[149]

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.[150]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[151]

---

[147] QS. Al-Maidah: 25.
[148] QS. Al-Maidah: 30.
[149] QS. Al-Maidah: 31.
[150] QS. Al-Taubah: 11.
[151] QS. Al-Taubah: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.[152]

Satu Ayat Pengecualian (Surat Yusuf tapi turun di Madinah)

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.[153]

B. Terminologi *Al-Akh* dalam Alquran

Redaksi kata *al-akh* atau *ukhuwah* (أُخُوَّة) berasal dari kata *akha* (أَخَا)[154] yang biasa diartikan saudara dari nasab (saudara kandung), terkadang juga (digunakan untuk menyebut) teman dan sahabat.[155]

Menurut Quraish Shihab, pada mulanya *ukhuwah* berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Makna terakhir ini antara lain ditunjuk oleh firman Allah dalam

---

[152] QS. Al-Taubah: 24.
[153] QS. Yusuf: 7.
[154] (أخا) الأَخُ من النسَب معروف وقد يكون الصديقَ والصاحِبَ
[155] Abi Al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Mandhur, *Lisān Al-‘Arab*, (Beirut: Dar Shaadir, tt), Juz. 14, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah Al-Isra' ayat 27 yang berbicara tentang persaudaraan (persamaan) sifat-sifat manusia yang boros dengan setan. *(Inna al-Mubadhdhirīna kānū ikhwān al-shayātīn).*[156]

Dalam Alquran, term *al-akh* disebutkan sebanyak 96 kali, meliputi: (أخ) empat kali, (أخا) satu kali, (أخانا) dua kali, (أخاه) 7 kali, (أخاهم) 8 kali, (أخوك) dua kali, (أخوه) satu kali, (أخوهم) 4 kali, (أخي) 7 kali, (أخيك) satu kali, (أخيه) 15 kali, (أخويكم) satu kali, (إخوان) dua kali, (إخوانا) dua kali, (إخوانكم) 6 kali, (إخواننا) satu kali, (إخوانهم) 7 kali, (إخوانهن) empat kali, (إخوة) empat kali, (إخوتك) satu kali, (إخوته) satu kali, (إخوتي) satu kali, (أخت) empat kali, (أختك) satu kali, (أخته) satu kali, (أختها) dua kali, (أختين) satu kali, (أخواتكم) tiga kali, (أخواتهن) dua kali.[157]

Menurut Prof. Quraish Shihab, bentuk jamak dari kata *akh* dalam Alquran ada dua macam:[158]

Pertama, ikhwan yang biasanya digunakan untuk persaudaraa dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian digandengkan denga kata *al-din*, seperti dalam surah Al-Taubah ayat: 11. Apabila mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kamu seagama. Dan sebagian lainnya tanpa kata *al-din* seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 220.

---

[156] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…,* 357.
[157] Muhammad Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fādh Al-Qur'ān,* (Kairo: Daar Al-Hadis, 1364 H), 23-24.
[158] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…,* 357-358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adalah *ikhwah* yang terdapat dalam Alquran sebanyak 7 kali. Keseluruhannya digunakan untuk makna persaudaraan keturunan (kecuali satu ayat: *Innama al-mu'minuna ikhwah* (Al-Hujurat: 10). Tentang ukhuwah imaniyah/islamiyah itu, menggunakan kata *ikhwah* yang selalu digunakannya untuk arti persaudaraan seketurunan. Menurut Quraish Shihab, Hal ini bertujuan mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama muslim. Seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka yang dalam ayat itu ditunjuk oleh kata *al-mu'minun,* tetapi ia seakan dijalin pula oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjuk oleh kata *ikhwah* tersebut. Sehingga tidak ada satu alasan untuk meretakkan hubungan antara mereka.

C. Fase Kata *Al-Akh* dalam Alquran menurut Teori *Tartīb Al-Nuzūl*

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam Alquran, *lafadh* yang berasal dari kata dasar *al-akh* ditemukan sebanyak 96 kali. Setelah peneliti menulusuri historisitas ayat berdasarkan teori *tartīb al-nuzūl,* kata *al-akh* memiliki perkembangan penggunaan dalam Alquran. Biasanya kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung (saudara berdasarkan kesamaan ayah kandung atau ibu kandung), Namun ternyata di Alquran hanya digunakan 63 kali, sedang yang 33 lainnya penggunaannya berkembang secara berturut-turut digunakan untuk menyebut saudara sesama kaum, saudara sesama sifat dan saudara sesama mukmin (Lihat Lampiran No. 3.1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fase Pertama: Saudara Sesama Ayah atau Ibu (Saudara Kandung)

Fase ini sejak surat Alquran yang pertama kali diturunkan yakni surat Al-'Alaq (1) hingga surat Al-Mursalat (33). Pada fase ini *lafadh* dengan kata dasar *al-akh* hanya digunakan untuk menyebut saudara kandung atau bisa diartikan sebagai saudara berdasarkan kesamaan ayah kandung atau ibu kandung. Kata *al-akh* dengan pemaknaan yang demikian digunakan sebanyak 63 kali dalam Alquran. Alquran pertama kali menggunakan kata *al-akh* untuk menyebut saudara kandung, tepatnya pada surat 'Abasa ayat 34:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

"Pada hari (kiamat) ketika manusia lari dari saudaranya,".[159]

Ayat tersebut adalah ayat yang pertama kali menggunakan *lafadh al-akh* dalam Alquran, turun di Makkah dengan urutan turunnya surat (*tartīb al-nuzūl)* ke-24, Muhammad 'Izzat Darwazah menafsirkannya sebagai ayat tentang peringatan pada hari kiamat dan mensifatinya dengan kengerian yang mana orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi)* yakni saudara kandungnya, ayah, ibu, istri dan anak menghiraukannya.[160] Sedangkan Sayid Qutub menafsirkan mereka sebagai *alṣaq al-nās bihi* (Orang yang paling lekat/rekat).[161]

[159] QS. 'Abasa: 34.
[160] Muhammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Hadīth…,* Juz 2, 128.
[161] Sayyid Quṭub, *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān,* (Kairo : Dār al-Shurūq, 2002), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditinjau dari teori *tartīb al-nuzūl,* maka disebutkan bahwa urutan turunnya surat Alquran mampu merangkai-hubungkan peristiwa-peristiwa dengan urutan sejarah yang sesuai dengan urutan peristiwanya.[162] Pada penggunaan kata *al-akh* yang menunjukkan makna saudara kandung dan terdapat pada periode Makkah, penggunaannya diawali dan ditutup dengan ayat yang menyebut kondisi saudara kandung pada hari kiamat yang mengabaikan saudaranya, kemudian secara berturut-turut tentang topik; Nabi Musa dan Nabi Harun yang saudara kandung, Harun (bukan Nabi Harun) saudara kandung Siti Maryam (ibu Nabi Isa As.), saudari kandung Nabi Musa, Nabi Yusuf beserta saudara-saudara kandungnya dan Saudara kandung para Nabi. Mengenai penyebutan pada pembuka dan penutup tentang kondisi saudara kandung pada hari kiamat, Alquran sebenarnya ingin menegaskan dan menyampaikan bahwa meskipun saudara kandung, mereka juga akan mengabaikan saudaranya ketika datang hari kiamat.

Dalam kisah-kisah para Nabi tersebut juga terdapat urutan saudara kandung dari mulai yang terdekat hingga yang terjadi kedengkian: Alquran menyebut kisah Nabi Musa dan Harun yang saling berjuang untuk agama, kemudian Kisah Siti Maryam (Ibu Nabi Isa As.) saudara kandung Harun (bukan Nabi Harun), Siti Maryam dituduh melakukan zina oleh masyarakat,[163] lalu kisah saudari kandung Nabi Musa dan diakhiri dengan kisah kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf. Semua ayat yang menyebutkan tema-tema

[162] Ibn Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ…,* 8.
[163] Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut turun di Makkah, kecuali satu ayat turun di Madinah tentang Nabi Musa dan Nabi Harun pada surat Al-Maidah ayat 25, yang kandungan ayatnya tentang kemunafikan bani Israil dan erat kaitannya dengan kondisi penduduk Madinah yang terdapat beberapa orang munafik.

Sedangkan kata *al-akh* untuk menyebut saudara kandung yang turun di Madinah, disebutkan berturut-turut dalam beberapa ayat dengan tema; pengecualian menutup tabir bagi saudara kandung, ayat *mawaris*, golongan orang yang dilarang untuk dinikahi, pengecualian menutup aurat, keluarga yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Qabil dan Habil, larangan menjadikan ayah dan saudara sebagai pelindung jika mereka lebih menyukai kekafiran dan larangan lebih mencintai ayah, anak, saudara, istri, keluarga, harta, perdagangan dari pada Allah dan Rasul-Nya. Quraish Shihab dalam tafsirnya biasa menambahi istilah persaudaraan dengan sandaran lain, akan tetapi untuk saudara kandung ini tidak menambahi apapun, biasanya hanya menyebut "saudara". Seperti saat Surat Al-A'raf ayat: 150. *Akhadza bi ra'si akhīhi* (Musa) memegang kepala saudaranya yakni Harun As.[164]

Ciri *al-akh* yang digunakan untuk menunjukkan makna saudara kandung yakni senantiasa diiringi dengan kata *al-āb,* atau *al-umm,* atau *al-walad* baik dalam satu ayat, maupun ayat sebelum, atau sesudahnya, atau juga pada ayat di surat lain yang memiliki kesamaan topik. Berikut adalah tabel *al-akh* yang digunakan untuk menyebutkan saudara kandung:

[164] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 5, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Tempat Turun	Lafadz	TN	Surat	Ayat	Ayat (Ayat Sebelumnya/Sesudahnya)	Ket
1	Makkiyah	أخيه	24	Abasa	34	يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ)	Kondisi sesama saudara kandung pada hari kiamat
2	Makkiyah	أخاه	39	Al-A'raf	111	قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ	Nabi Musa dan Nabi Harun
3	Makkiyah	أخيه	39	Al-A'raf	142	وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ	Nabi Musa dan Nabi Harun
4	Makkiyah	أخيه	39	Al-A'raf	150	وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ	Nabi Musa dan Nabi Harun
5	Makkiyah	أخي	39	Al-A'raf	151	قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي	Nabi Musa dan Nabi Harun
6	Makkiyah	أخاه	42	Al-Furqan	35	وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا	Nabi Musa dan Nabi Harun
7	Makkiyah	أخت	44	Maryam	28	يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا	Harun Saudara Siti Maryam Ibu Nabi Isa As.
8	Makkiyah	أخاه	44	Maryam	53	وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا	Nabi Musa dan Nabi Harun
9	Makkiyah	أخي	45	Taha	30	هَارُونَ أَخِي	Nabi Musa dan Nabi Harun
10	Makkiyah	أختك	45	Taha	40	إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ	Saudari Nabi Musa
11	Makkiyah	أخوك	45	Taha	42	اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي	Nabi Musa dan Nabi Harun
12	Makkiyah	أخاه	47	Al-Syuara'	36	قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ	Nabi Musa dan Nabi Harun
13	Makkiyah	أخته	49	Al-Qasas	11	وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Saudari Nabi Musa
14	Makkiyah	أخي	49	Al-Qasas	34	وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ	Nabi Musa dan Nabi Harun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15	Makkiyah	أخيك	49	Al-Qasas	35	قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ	Nabi Musa dan Nabi Harun
16	Makkiyah	أخيه	51	Yunus	87	وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ	Nabi Musa dan Nabi Harun
17	Makkiyah	إخوتك	53	Yusuf	5	قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
18	Makkiyah	إخوته	53	Yusuf	7	إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
19	Makkiyah	أخوه	53	Yusuf	8	وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
20	Makkiyah	إخوة	53	Yusuf	58	وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
21	Makkiyah	أخ	53	Yusuf	59	وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
22	Makkiyah	أخانا	53	Yusuf	63	فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
23	Makkiyah	أخيه	53	Yusuf	64	قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا	Nabi Yusuf dan Saudara-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	saudaranya
24	Makkiyah	أخانا	53	Yusuf	65	وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
25	Makkiyah	أخاه	53	Yusuf	69	وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
26	Makkiyah	أخوك	53	Yusuf	69		Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
27	Makkiyah	أخيه	53	Yusuf	70	فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
28	Makkiyah	أخاه	53	Yusuf	76	فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
29	Makkiyah	أخيه	53	Yusuf	76		Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
30	Makkiyah	أخيه	53	Yusuf	76		Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
31	Makkiyah	أخ	53	Yusuf	77	قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
32	Makkiyah	أخيه	53	Yusuf	87	يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ	Nabi Yusuf dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ	Saudara-saudaranya
33	Makkiyah	أخيه	53	Yusuf	89	قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
34	Makkiyah	أخي	53	Yusuf	90	قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
35	Makkiyah	إخوتي	53	Yusuf	100	وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya
36	Makkiyah	إخوانهم	55	Al-An'am	87	وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Saudara para Nabi
37	Makkiyah	أخاه	74	Al-Mu'minun	45	ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَى وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ	Nabi Musa dan Nabi Harun
38	Makkiyah	أخيه	79	Al-Ma'arij	12	وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ	Kondisi sesama saudara kandung pada hari kiamat
39	Madaniyah	إخوانهن	90	Al-Ahzab	55	لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا	Pengecualian Menutup Tabir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40	Madaniyah	إخوانهن	90	Al-Ahzab	55	أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا	Pengecualian Menutup Tabir
41	Madaniyah	أخواتهن	90	Al-Ahzab	55		Pengecualian Menutup Tabir
42	Madaniyah	إخوة	92	An-Nisa'	11	يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا	Ayat Mawaris
43	Madaniyah	أخ	92	An-Nisa'	12	وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ	Ayat Mawaris
44	Madaniyah	أخت	92	An-Nisa'	12		Ayat Mawaris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ	
45	Madaniyah	أخ	92	An-Nisa'	23	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا	Ayat Golongan yang dilarang untuk dinikahi
46	Madaniyah	أخت	92	An-Nisa'	23		Ayat Golongan yang dilarang untuk dinikahi
47	Madaniyah	أختين	92	An-Nisa'	23		Ayat Golongan yang dilarang untuk dinikahi
48	Madaniyah	أخواتكم	92	An-Nisa'	23		Ayat Golongan yang dilarang untuk dinikahi
49	Madaniyah	أخواتكم	92	An-Nisa'	23		Ayat Golongan yang dilarang untuk dinikahi
50	Madaniyah	إخوة	92	An-Nisa'	176	يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ	Ayat Mawaris
51	Madaniyah	أخت	92	An-Nisa'	176		Ayat Mawaris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	
52	Madaniyah	إخوانهن	102	An-Nur	31	وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	Pengecualian Menutup Aurat
53	Madaniyah	إخوانهن	102	An-Nur	31		Pengecualian Menutup Aurat
54	Madaniyah	أخواتهن	102	An-Nur	31		Pengecualian Menutup Aurat
55	Madaniyah	أخواتكم	102	An-Nur	61	لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ	Pengecualian Menutup Aurat
56	Madaniyah	إخوانكم	102	Al-Nur	61		Pengecualian Menutup Aurat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ	
57	Madaniyah	إخوانهم	105	Al-Mujadilah	22	لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	Keluarga yang menentang Allah dan Rasulnya
58	Madaniyah	أخي	112	Al-Maidah	25	قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ	Nabi Musa dan Nabi Harun
59	Madaniyah	أخيه	112	Al-Maidah	30	فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ	Qabil dan Habil
60	Madaniyah	أخي	112	Al-Maidah	31	فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ	Qabil dan Habil
61	Madaniyah	أخيه	112	Al-Maidah	31		Qabil dan Habil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

62	Madaniyah	إخوانكم	113	Al-Taubah	23	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ	Larangan Menjadikan Ayah dan Saudara sebagai pelindung jika mereka lebih menyukai kekafiran
63	Madaniyah	إخوانكم	113	Al-Taubah	24	قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ	Larangan Lebih mencintai ayah, anak, saudara, istri, keluarga, harta, perdagangan dari pada Allah dan Rasul-Nya

2. Fase Kedua: Tambahan Penggunaan Saudara Sesama Kaum

Fase ini sejak surat Qaf (34) hingga surat Shad (38). Pada fase ini *lafadh* dengan kata dasar *al-akh* ada perkembangan penggunaan dengan digunakannya kata *al-akh* untuk menunjukkan makna saudara sesama kaum (saudara berdasarkan kesamaan kaum). *Al-Akh* dengan penggunaan yang menunjukkan makna saudara sesama kaum disebutkan sebanyak 14 kali dalam Alquran. Dan seluruhnya turun di Makkah, dan yang pertama pada surat Qaf ayat 13, tentang Nabi Luth sebagai saudara dari kaumnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud. Dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan saudara (kaum) Luth.".[165]

Surat tersebut turun di Makkah dengan urutan turunnya surat (*tartib al-nuzul)* ke-34. Setelah ayat tersebut, secara berturut-turut beberapa ayat menggunakan kata *al-akh* untuk menyebut istilah saudara sesama kaum, yakni; dua orang saudara sesama kaum Nabi Daud yang berselisih dan meminta keputusan yang adil kepada Nabi Daud sebagai Raja, Nabi Hud sebagai saudara kaum 'Ad, Nabi Shalih sebagai saudara kaum Tsamud dan Nabi Syu'aib sebagai saudara penduduk Madyan. Ciri *al-akh* pada jenis ini adalah senantiasa diiringi dengan kata *qaum* baik dalam satu ayat maupun ayat sebelum atau sesudahnya.

Ada satu ayat yang secara bentuk agak berbeda dari yang lainnya, yakni pada ayat yang bertopik dua orang saudara sesama kaum Nabi Daud yang berselisih dan meminta keputusan yang adil kepada Nabi Daud sebagai Raja, terdapat pada surat Shad ayat 23:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan".[166]

[165] QS. Qaf: 13.
[166] QS. Shad: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ālūsī menyebut bahwa pendapat yang masyhur menyebut bahwa kedua orang tersebut adalah malaikat yang sedang menyamar sebagai manusia.[167] Terlepas apakah hakikat kedua orang itu manusia ataukah malaikat, berdasarkan teori *tartīb al-nuzūl* yang dijelaskan oleh 'Ābid Al-Jābiri bahwa Alquran bukanlah kitab kisah, melainkan kitab dakwah yang menggunakan kisah-kisah untuk dakwah. Lalu, memahami Alquran dengan menggunakan *tartīb al-nuzūl* dapat dikenali cara (penyampaian) yang digunakan Alquran pada kisah tersebut, salah satunya seperti cara Alquran menjelaskan kisah untuk membantu dakwah tersebut.[168] Maka sebenarnya yang difokuskan adalah penggunaan *lafadh-lafadh*nya beserta fungsi-fungsinya bagaimana Alquran menyampaikan kepada kaum yang dihadapi pada masa turunnya ayat maupun surat.

Lafadh al-akh pada ayat tersebut mengandung perbedaan pendapat di antara para mufasir:

Al-Zamakhsari dalam *Al-Kashshāf* menafsirkannya dengan tiga pilihan, persaudaraan agama, atau persaudaraan persahabatan atau persaudaraan persekutuan sesuai dengan ayat berikutnya (Sesungguhnya banyak orang yang melakukan perserikatan). Al-Zamakhshari tidak memastikan mana yang lebih unggul, akan tetapi ia menyebut bahwa tiap-tiap dari *ukhuwah-ukhuwah* tersebut untuk menghindarkan keduanya dari permusuhan dan kezaliman.[169] Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dalam *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* menyebut

---

[167] Al-Ālūsī, *Rūh Al-Ma'ānī,* (Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabī, tt), 180.
[168] Muhammad Ābid Al-Jābirī, *Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim…*, 260-261.
[169] Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kashshāf,* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009), 923.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penyebutan *lafadh akhi* sebenarnya merupakan keinginan mereka agar berada dalam suasana hubungan persaudaraan *nasab,* sehingga mereka mengharuskan diri dalam ikatan persaudaraan dan mengharuskan sengketa tersebut diselesaikan dalam suasana kekerabatan, pertalian nasab dan mengharap langgengnya hubungan.[170] Tafsir *Al-Wasīṭ* mengatakan bahwa penyebutan kata *akhī* adalah bisa jadi ia menginginkan untuk menjadikannya sebagai saudara sesama *nasab* (keturunan), atau sahabat, atau saudara sesama manusia *(ukhuwah fi insaniyah),* atau saudara perseritakan.[171] Sedangkan Al-Ālūsi dalam *Rūḥ Al-Ma'ānī* menyebut juga sebagai saudara *nasab* dimana keduanya saling menggugat, dua saudara dari bani Israil.[172] Di sini ada yang perlu dikritisi mengenai penafsiran yang mengatakan hal tersebut adalah persaudaraan agama, dengan beberapa argumentasi:

Pertama, dua orang kaum pada ayat tersebut menemui Nabi Daud karena persoalan sengketa, bukan persoalan agama secara *mahdloh*.

Kedua, Nabi Daud sebagai Raja, hal itu tercantum dalam ayat sebelumnya (QS.Shad: 20) dengan kalimat *wa shadadnā mulkahū* (dan Kami kuatkan kerajaannya).

Ketiga, kedatangan mereka membuat Daud terkaget, lalu kedua kaum itu mengatakan *lā takhaf…* (jangan takut!) lalu di antara mereka mengenalkan diri *Inna hadha akhi.* Rangkaian kalimat tersebut menunjukkan mereka bertiga

---

[170] Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, (tk:Al-Dār Al-Tūnisiyah, tt), Juz 23, 235.
[171] Lajnah Min Al-'Ulamā', *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ li Alqurān Al-Karīm*, (Kairo: Mujma' Al-Buhuth Al-Islamiyah bi al-Azhar, tt), Juz 8, 491.
[172] Al-Ālūsī, *Rūh Al-Ma'ānī…*, 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum begitu akrab, lebih-lebih dalam suasana keimanan, sehingga mereka bisa disebut datang menemui Daud sebagai Raja. (QS. Shad: 22)

Keempat, ada tuntutan yang mereka inginkan, mereka berkata: "berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami jalan yang lurus!" Ada kalimat *lā tushṭiṭ* (jangan menyimpang!), (QS. Shad: 22) yang menunjukkan bahwa mereka belum menyadari bahwa Daud adalah Nabi, mereka masih menganggap Daud bisa menyimpang, ia dimintai keputusan karena dianggap sebagai manusia yang secara kebetulan memiliki kelebihan dalam memutuskan perkara secara bijaksana *(faṣlul khiṭāb)* (QS. Shad: 20).

Kelima, Allah berkata: "Sesungguhnya engkau kami jadikan penguasa (khalifah) di bumi, *(faḥkum bainan nāsa bi al-haq)* maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil" (QS. Shad: 26). Redaksinya menggunakan kata *al-nās* (manusia) bisa jadi *mu'min* bisa juga kafir. Di sini jelas sekali Nabi Daud sebagai Raja yang memerintah rakyatnya baik dari golongan *mukmin* maupun kafir.

Peneliti lebih condong kepada pemaknaan persaudaraan sesama kaum, karena beberapa faktor:

Pertama, terdapat *lafadh qoum* pada ayat-ayat sebelumnya, pada surat Shad: 12 dan 13, tentang kaum Nuh, kaum 'Ad, Fir'aun, kaum tsamud, dan kaum Luth dan penduduk Aikah (Madyan). Bahwa dalam rentetan ayat-ayat pada surat tersebut adalah tentang rentetan kaum-kaum terdahulu. Begitupun untuk Daud yang diutus sebagai Nabi terkhusus hanya untuk kaumnya, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bani Israil. Berbeda dengan Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh umat manusia.

Kedua, kedua orang tersebut adalah sebagai rakyat yang dipimpin oleh Raja yang memiliki kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.

Ketiga, rakyat yang dipimpin oleh Raja Daud tidak semua beriman.

Jika para *mufasir* di atas yang menyebut dengan istilah saudara *nasab* maka sebenarnya hal itu sejalan dengan Quraish Shihab yang menamakan persaudaraan jenis ini dengan istilah *ukhuwah fi al-wataniyah wa al-nasab* (persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan).[173] Di mana peneliti menyebutnya dengan istilah saudara sesama kaum.

Penyebutan istilah saudara sesama kaum dengan saudara sesama nasab (keturunan) sebenarnya tidaklah jauh berbeda jika ditelisik lebih lanjut. Saudara sesama kaum ini sebenarnya masih ada hubungan darah maupun *nasab* (keturunan) satu sama lain meskipun bukan saudara kandung, karena memang tinggal di satu tempat tertentu secara turun-temurun hingga menjadi sebuah kaum. Dari situlah peneliti menamakannya dengan sebutan saudara sesama kaum. Alquran sendiri juga menegaskan *al-akh* jenis ini senantiasa diiringi dengan kata *al-qoum*.

Jika ditinjau dengan teori *tartīb* yang mengatakan bahwa menafsirkan Alquran berdasarkan turunnya surat memungkinkan untuk mengikuti perjalanan hidup Nabi *(al-sīrah al-nabawiyyah)* dari masa ke masa, juga memungkinkan untuk mengikuti perkembangan turunnya surat dan tahapan-

[173] Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…,* 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan dengan bentuk yang lebih jelas dan lebih detail.[174] Maka sebenarnya penggunaan *lafadh al-akh* yang menunjukkan makna saudara sesama kaum, seluruh surat-suratnya turun di Makkah, yang mana Alquran sebenarnya ingin menyampaikan kepada penduduk Makkah bahwa Nabi Muhammad adalah termasuk saudara mereka, saudara sesama kaum, yang masih memiliki *nasab* yang sama yakni kaum Quraisy. Penggunaan *lafadh al-akh* untuk menyebut saudara sesama kaum tidak disebutkan dalam surat-surat *madaniyah*, karena memang di Madinah kaumnya lebih kompleks dari berbagai macam kaum/suku. Dengan begitu, maka Alquran pada fase ini terdapat pengembangan penggunaan *lafadh al-akh* lebih variatif, yang pada fase sebelumnya hanya digunakan untuk menyebut saudara kandung yang menurut 'Izzat Darwazah sebagai orang yang paling dekat *(aqrabu al-nās ilaihi)*[175], lalu pada fase ini juga digunakan untuk menyebut saudara sesama kaum, yang menjadi orang yang paling terdekat kedua di sini terjadi perkembangan makna.

Ciri *al-akh* yang digunakan untuk menunjukkan makna saudara sesama kaum yakni senantiasa diiringi dengan kata *qaum* baik dalam satu ayat, maupun ayat sebelum, atau sesudahnya, atau juga pada topik yang sejenis di surat lain. Berikut adalah tabel *al-akh* yang digunakan untuk menyebutkan saudara sesama kaum:

[174] Muhammad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Hadīth…,* 9.
[175] Sayyid Quṭub, *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān…,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Tempat Turun	Lafadz	TN	Surat	Ayat	Ayat (Sesudahnya/Sebelumnya)	Ket
1	Makkiyah	إخوان	34	Qaf	13	(كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ) وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ	Nabi Luth sebagai saudara kaumnya
2	Makkiyah	أخي	38	Shad	23	(وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ وَفَصْلَ الْخِطَابِ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ) إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ	Dua orang kaum yang berselisih dan meminta keputusan yang adil kepada Nabi Daud (sebagai Raja)
3	Makkiyah	أخاهم	39	Al-A'raf	65	وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ	Nabi Hud sebagai saudara kaum 'Ad
4	Makkiyah	أخاهم	39	Al-A'raf	73	وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ	Nabi Shalih sebagai saudara kaum Tsamud
5	Makkiyah	أخاهم	39	Al-A'raf	85	وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ	Nabi Syu'aib sebagai saudara penduduk Madyan
6	Makkiyah	أخوهم	47	Al-Syuara'	106	إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ	Nabi Nuh sebagai saudara kaumnya
7	Makkiyah	أخوهم	47	Al-Syuara'	124	إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ	Nabi Hud sebagai saudara kaum 'Ad
8	Makkiyah	أخوهم	47	Al-Syuara'	142	إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ	Nabi Shalih sebagai saudara kaum Tsamud
9	Makkiyah	أخوهم	47	Al-Syuara'	161	إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ	Nabi Luth sebagai saudara kaumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Makkiyah	أخاهم	48	An-Naml	45	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ	Nabi Shalih sebagai saudara kaum Tsamud
11	Makkiyah	أخاهم	52	Hud	50	وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ	Nabi Hud sebagai saudara kaum 'Ad
12	Makkiyah	أخاهم	52	Hud	61	وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ	Nabi Shalih sebagai saudara kaum Tsamud
13	Makkiyah	أخاهم	52	Hud	84	وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ	Nabi Syu'aib sebagai saudara penduduk Madyan
14	Makkiyah	أخا	66	Al-Ahqaf	21	وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Nabi Hud sebagai saudara kaum 'Ad
15	Makkiyah	أخاهم	85	Al-Ankabut	36	وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ	Nabi Syu'aib sebagai saudara penduduk Madyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fase Ketiga: Tambahan Penggunaan Saudara Sesama Sifat

Fase ini dimulai sejak surat Al-A'raf (39) hingga surat Yusuf (53). Pada fase ini, kata *al-akh* selain digunakan untuk menyebut saudara kandung dan saudara sesama kaum, juga mulai ada tambahan penggunaan untuk menunjukkan makna saudara sesama sesama sifat. *Al-Akh* dengan penggunaan untuk menunjukkan makna saudara sesama sifat disebutkan sebanyak 8 kali dalam Alquran dan yang pertama pada surat Al-A'raf ayat 38 tentang saudara berdasarkan kesamaan sifat menyesatkan:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui".[176]

Surat tersebut turun di Makkah dengan urutan turunnya surat (*tartib al-nuzul)* ke-39. Setelah ayat tersebut, secara berturut-turut ayat-ayat *Makkiyah* dengan kata *al-akh* beberapa digunakan untuk menyebut istilah saudara sesama sifat, yakni bertema; saudara berdasarkan kesamaan sifat saling menyesatkan,

[176] QS. Al-A'raf: 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara berdasarkan kesamaan sifat pemboros, saudara berdasarkan kesamaan sifat pada mukjizat (pelemahan). Sedangkan ayat-ayat *Madaniyah* bertema; saudara berdasarkan kesamaan sifat keengganan untuk berperang, saudara berdasarkan kesamaan sifat untuk berperang sebentar dan saudara berdasarkan kesamaan sifat antara orang munafik dan orang kafir. Apabila dicermati, topik-topik tersebut menunjukkan kesamaan sifat dalam hal *shahwat* yang berhubungan dengan kesenangan saja; menyesatkan, pemboros, keengganan untuk berperang, berperang sebentar dan kemunafikan. Persaudaraan dalam jenis ini hanya dipersatukan dalam suasana nafsu kesenangan saja, kecuali satu ayat tentang mukjizat.

Jika ditinjau dari teori *tartīb al-nuzūl,* maka disebutkan bahwa urutan turunnya surat Alquran mampu merangkai-hubungkan peristiwa-peristiwa dengan urutan sejarah yang sesuai dengan urutan peristiwanya,[177] maka sebenarnya dalam ayat-ayat madaniyah lebih cenderung pada topik seputar peperangan dan kemunafikan, karena era-peperangan adalah saat Nabi Muhammad mampu mendirikan negara kota Madinah lalu mempertahankannya, sedangkan kemunafikan erat kaitannya dengan kompleksnya penduduk Madinah dari penganut Islam, Nasrani maupun Yahudi, juga ada kaum Quraisy yang meminta perlindungan ke Madinah.

[177] Ibn Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ…,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini Alquran mengembangkan penggunaan *lafadh al-akh* dari yang awalnya hanya digunakan untuk menyebut saudara kandung kemudian juga untuk menyebut saudara sesama kaum lalu juga digunakan untuk menyebut saudara sesama sifat. Perekembangan penggunaaan kata ini sangatlah tajam, karena jenis yang terakhir ini tidak memiliki hubungan *nasab* atau darah seperti jenis yang pertama dan kedua. Menurut Quraish Shihab, pada mulanya *ukhuwah* berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.[178]

Ciri *al-akh* yang digunakan untuk menunjukkan makna saudara berdasarkan kesamaan sifat yakni senantiasa diiringi sifat yang disebutkan dalam satu ayat. Berikut adalah tabel *al-akh* yang digunakan untuk menyebutkan saudara berdasarkan kesamaan sifat:

No.	Tempat Turun	Lafadz	TN	Surat	Ayat	Arti (Saudara)	Ket
1	Makkiyah	أختها	39	Al-A'raf	38	كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا	Saudara berdasarkan kesamaan sifat menyesatkan
2	Makkiyah	إخوانهم	39	Al-A'raf	202	وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ	Saudara berdasarkan kesamaan sifat menyesatkan
3	Makkiyah	إخوان	50	Al-Isra'	27	إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا	Saudara berdasarkan kesamaan sifat

[178] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…,* 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا	pemboros
4	Makkiyah	أختها	63	Al-Zukhruf	48	وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ	Saudara berdasarkan kesamaan sifat pada tanda kemukjizatannya (melemahkan yang lain)
5	Madaniyah	إخوانهم	89	Ali Imran	156	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Saudara berdasarkan kesamaan sifat keengganan untuk berperang
6	Madaniyah	إخوانهم	89	Ali Imran	168	الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Saudara berdasarkan kesamaan sifat keengganan untuk berperang
7	Madaniyah	إخوانهم	90	Al-Ahzab	18	قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا	Saudara berdasarkan kesamaan sifat untuk berperang sebentar
8	Madaniyah	إخوانهم	101	Al-Hasyr	11	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ	Saudara berdasarkan kesamaan sifat kedustaan antara orang munafik dan orang kafir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ	

4. Fase Keempat: Tambahan Penggunaan Saudara Sesama Mukmin

Fase ini dimulai sejak surat Al-Hijr (54) hingga akhir Alquran yakni surat Al-Nasr (114). Pada fase ini, kata *al-akh* selain digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara sesama kaum dan saudara sesama sifat juga mulai ada tambahan penggunaan untuk menunjukkan makna saudara sesama mukmin atau saudara berdasarkan kesamaan keimanan kepada Allah. *Al-Akh* dengan penggunaan yang menunjukkan makna saudara sesama mukmin disebutkan sebanyak 10 kali dalam Alquran. Ayat yang pertama kali menggunakan *lafadh* dengan kata dasar *al-akh* untuk menunjukkan makna saudara sesama mukmin atau saudara berdasarkan kesamaan keimanan yakni pada surat Al-Hijr ayat 47:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.".[179]

[179] QS. Al-Hijr: 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat tersebut adalah satu-satunya surat yang turun di Makkah yang menggunakan kata *al-akh* untuk penyebutan persaudaraan sesama mukmin, dengan urutan turunnya surat (*tartib al-nuzul)* ke-54. Setelah ayat tersebut, secara berturut-turut beberapa ayat yang menggunakan kata *al-akh* pada jenis ini yang seluruhnya turun di Madinah dan masing-masing ayat membahas topik: hukuman qishash, menyayangi anak yatim, Allah menjadikan sesama muslim bersaudara, memanggil anak angkat dengan sebutan saudara *mukmin*, doa untuk saudara-saudara yang lebih dahulu beriman, sesama mukmin adalah bersaudara, mendamaikan antara kedua saudara mukmin yang berselisih, sesama mukmin dilarang banyak berprasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing satu sama lain, orang yang tidak tidak memelihara hubungan dengan muslim dan tidak mengindahkan perjanjian kemudian bertaubat.

Jika dicermati, ayat-ayat yang menjelaskan *al-akh* pada jenis ini, bahwa persaudaraannya dipersatukan dalam suasana kesenangan maupun kesusahan dalam usaha menjalankan perintah Allah, berbeda dengan persaudaraan sesama sifat yang hanya dipersatukan dengan *shahwat* yang berhubungan dengan kesenangan saja. Disini lah kata *al-akh* mengalami perkembangan penggunaan.

Ciri utama saudara sesama *mu'min* adalah biasanya penyebutan kata *al-akh* disertai dengan kata *iman,* atau *taqwa,* atau adanya *khitab* yang ditujukan untuk berbicara kepada Nabi atau orang *mu'min.* Berikut tabelnya:

No.	Tempat Turun	Lafadz	TN	Surat	Ayat	Ayat (Sebelum/Sesudah)	Ket
1	Makkiyah	إخوانا	54	Al-Hijr	47	(إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ	Orang-orang yang dimasukkan surga dihilangkan rasa dendam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						آمِنِينَ) وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ	dijadikan merasa bersaudara
2	Madaniyah	أخيه	87	Al-Baqarah	178	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ	Hukuman Qishah
3	Madaniyah	إخوانكم	87	Al-Baqarah	220	فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	Menyayangi Anak Yatim
4	Madaniyah	إخوانا	89	Ali Imran	103	وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ	Allah menjadikan sesama mukmin bersaudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ	
5	Madaniyah	إخوانكم	90	Al-Ahzab	5	ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا	Memanggil Anak Angkat
6	Madaniyah	إخواننا	101	Al-Hasyr	10	وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ	Doa untuk saudara-saudara yang lebih dahulu beriman
7	Madaniyah	إخوة	106	Al-Hujurat	10	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	Sesama mukmin adalah bersaudara
8	Madaniyah	أخويكم	106	Al-Hujurat	10		Damaikanlah antara kedua saudara *mukmin*-mu yang berselisih
9	Madaniyah	أخيه	106	Al-Hujurat	12	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ	Sesama mukmin dilarang banyak berprasangka, mencari-cari kesalahan dan menggunjing satu sama lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ	
10	Madaniyah	إخوانكم	113	Al-Taubah	11	فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ	Orang yang tidak tidak memelihara hubungan dengan muslim dan tidak mengindahkan perjanjian kemudian bertaubat

Sebagaimana yang dikatakan oleh *Ibn Qarnās* bahwa penafsiran Alquran berdasarkan *tartīb al-nuzūl*, dapat memungkinkan merangkai-hubungkan peristiwa-peristiwa dengan urutan sejarah yang sesuai dengan urutan peristiwanya juga bahwa surat Alquran mencatat kejadian-kejadian yang mengalir (mengikuti) pada masa turunnya surat.[180] Juga sebagaimana perkataan ‘Izzat Darwazah, bahwa penafsiran Alquran yang berdasarkan *tartīb al-nuzūl* memungkinkan untuk mengikuti perjalanan hidup Nabi *(al-sīrah al-nabawiyyah)* dari masa ke masa, juga memungkinkan untuk mengikuti perkembangan turunnya surat dan tahapan-tahapan dengan bentuk yang lebih jelas dan lebih detail.[181] Serta *‘Ābid Al-Jābiri* yang mengatakan bahwa memahami Alquran dengan menggunakan *tartīb al-nuzūl* (pemahamannya) dapat mengikuti perkembangan kisah Alquran beserta perkembangan dakwah Nabi Muhammad, dengan begitu dapat dikenali dakwahnya hingga cara (penyampaian) yang digunakan Alquran.[182]

[180] Ibn Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ…,* 8.
[181] Muhammad ‘Izzat Darwazah, *Al-Tafsīr Al-Hadīth …,* 9.
[182] Muhammad Ābid Al-Jābirī, *Madkhal ila Al-Qur’an Al-Karim…*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini, bisa kita simpulkan bahwa kata *al-akh* dengan menggunakan teori *tartīb al-nuzūl* ternyata mengalami perkembangan penggunaan dalam Alquran yang mengalir mengikuti masa turunnya surat yang ternyata sesuai dengan perkembangan *sirah* dan dakwah Nabi Muhammad Saw. dengan tahapan-tahapan urutan sebagaimana berikut; *Fase pertama*, kata *al-akh* digunakan hanya untuk menyebut saudara kandung yakni orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi*). *Fase kedua,* kata *al-akh* juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama kaum yakni tingkat kedua orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi)* karena masih memiliki hubungan darah dan keturunan serta masih satu nenek moyang. *Fase ketiga,* kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara sesama kaum dan juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama sifat yang dipersatukan dalam suasana nafsu kesenangan saja. *Fase keempat,* kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara sesama kaum, saudara sesama sifat dan juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama saudara mukmin yang dipersatukan dalam suasana kesenangan dan kesusahan dalam usaha menjalankan perintah Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alquran mempunyai keistimewaan yang tidak ditemukan dalam kitab suci lainnya. Yakni ajaranya meliputi berbagai aspek kehidupan. Seorang mufasir yang memiliki keilmuan multidisiplin akan menggali kandungan Alquran sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Pada perkembangannya para ulama menggunakan ilmu tafsir untuk menggali kandungan Alquran, kemudian untuk Perkembangan penafsiran ditinjau dari segi penyusunan Alqurannya memunculkan tiga tipe; *pertama*, tafsir yang menggunakan susunan Alquran sesuai dengan *mushaf utsmani* yang disebut dengan *tafsir mushafi*, *kedua*, tafsir yang menggunakan susunan Alquran sesuai tema pembahasan (tematik) yang disebut dengan *tafsir maudhu'i* dan *ketiga*, tafsir yang menggunakan susunan Alqur'an sesuai tartib turun yang disebut dengan tafsir nuzuli.

Tafsir *nuzuli* dibagi menjadi dua bentuk; *pertama*, tafsir *nuzuli-tajzi'i* yakni menafsirkan ayat dan surat yang pertama kali turun sampai pada akhir ayat dan surat, turun baik secara *tahlili* seperti *Tafsir Al-hadith* karya Izzat Darwazah maupun ijmali seperti *Fahm Al-Qur'an* karya Muhammad Ābid Al-Jābiri. Kedua, tafsir *nuzuli-maudhu'i* yaitu menafsirkan Alquran dengan menentukan tema terlebih dahulu kemudian dianalisis melalui Alquran sesuai *tartib al-nuzul*, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya Sayyid Qutub *(Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an)* dan Ibnu Qarnas *(Ahsan al-Qashash).*

Metode Tafsir *nuzuli-maudhu'i* yang digunakan untuk menelusuri kata *al-akh* telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa:

1. *Secara Terminologi*, redaksi kata *al-akh* biasa diartikan sebagai saudara dari nasab (saudara kandung), terkadang juga (digunakan untuk menyebut) teman dan sahabat. *Term al-akh* dalam Alquran disebutkan sebanyak 96 kali, meliputi: (أخ) empat kali, (أخا) satu kali, (أخانا) dua kali, (أخاه) 7 kali, (أخاهم) 8 kali, (أخوك) dua kali, (أخوه) satu kali, (أخوهم) 4 kali, (أخي) 7 kali, (أخيك) satu kali, (أخيه) 15 kali, (أخويكم) satu kali, (إخوان) dua kali, (إخوانا) dua kali, (إخوانكم) 6 kali, (إخواننا) satu kali, (إخوانهم) 7 kali, (إخوانهن) empat kali, (إخوة) empat kali, (إخوتك) satu kali, (إخوته) satu kali, (إخوتي) satu kali, (أخت) empat kali, (أختك) satu kali, (أخته) satu kali, (أختها) dua kali, (أختين) satu kali, (أخواتكم) tiga kali, (أخواتهن) dua kali.

2. *Secara Teori Tartīb Al-Nuzūl*, kata *al-akh* ternyata mengalami perkembangan penggunaan dalam Alquran dengan urutan: Fase pertama: kata *al-akh* digunakan hanya untuk menyebut saudara kandung yakni orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi)*, kemudian Fase kedua: kata *al-akh* juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama kaum yakni tingkat kedua orang yang paling dekat padanya *(aqrabu al-nās ilaihi)* karena masih memiliki hubungan darah dan keturunan serta masih satu nenek moyang, lalu Fase ketiga: kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama kaum dan juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama sifat, yakni persaudaraan yang dipersatukan dalam suasana kesamaan sifat yang berhubungan dengan nafsu kesenangan saja, terakhir Fase keempat: kata *al-akh* digunakan untuk menyebut saudara kandung, saudara sesama kaum, saudara sesama sifat dan juga mulai digunakan untuk menyebut saudara sesama mukmin yang tidak hanya dipersatukan dalam suasana kesenangan saja akan tetapi juga suasana kesusahan dalam usaha menjalankan perintah Allah Swt.

B. Saran

Dari penelitian di atas kami sebagai penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca, karena penulis akui penjelasan yang telah dipaparkan jauh dari sempurna. Dengan begitu dalam kepenulisan kami selanjutnya bisa menghindari kesalahan yang baik disengaja maupun tidak. Sekian kami sampaikan terimakasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

Ābid Al-Jābirī, Muhammad. 2006. *Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim.* Beirut: Markaz Dirāsāt Al-Wihdah Al-'Arabiyah.

Al-Ālūsī. Tt. *Rūh Al-Ma'ānī*. Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabī.

Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1364 H. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fādh Al-Qur'ān*. Kairo: Daar Al-Hadis.

Bahjat, Ahmad. 2007. 2007. *Nabi-Nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi. Jakarta: Qisthi Press.

Dinda Putriana, "Konsep Ukhuwwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikian Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

Edisi Alquran standar ini muncul pertama kali pada 1923 dan kemudian mempengaruhi kebanyakan edisi Alquran yang beredar di dunia Islam, barangkali karena otoritas Mesir ketika itu sebagai pusat keilmuan Islam.

Endang Saepudin, "Konsep Ukhuwwah dalam Al-Quran; Kajian Tematik dengan Pendekatan Historis", *Skripsi Jurusan Ilmu AL-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018.

Ghofur, Saiful Amin. 2013. *MOZAIK MUFASIR AL-QUR'AN: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hana, Rudy, "Pemikiran KH Achmad Siddiq tentang: *Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah dan Basyariyah", Jurnal Studi Islam Wacana,* Vol. IV, No. 2, Agustus 2004.

Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawwuf Hamka", *Jurnal Al-Turāṣ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.

Ibn 'Āsyūr, Muhammad Ṭāhir. Tt. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. tk:Al-Dār Al-Tūnisiyah.

Ibn Mandhur, Abi Al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram. Tt. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dar Shaadir.

Ibn Qarnās. 2010. *Aḥsan Al-Qaṣaṣ*. Beirut: Al-Jamal.

Izzat Darwazah, Muhammad. 2000. *Al-Tafsīr Al-Hadīth Tartīb Al-Suwar Hasab Al-Nuzūl.* Beirut: Dār Al-Ghorb Al-Islāmi.

Kompas, 16 Nopember 1987, 1.

Lajnah Min Al-'Ulamā'. Tt. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ li Alqurān Al-Karīm*. Kairo: Mujma' Al-Buhuth Al-Islamiyah bi al-Azhar.

Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa Institut Agama Islam Negeri Palu,* Vol. 6, No.3, Desember 2009.

Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Muzadi, Abdul Muchith. 2005. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Jember: Masjid "Sunan Kalijaga".

Nasir, Sahilun A. 1987. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Panggabean, Amal. 1960. *Tafsir Kontekstual*. Leiden: E.J. Brill.

Quṭub, Sayyid. 2002 *Mashāhid al-Qiyāmah fi al-Qur'ān.* Kairo : Dār al-Shurūq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan.* Yogyakarta: Kaukaba.

Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta :Lentera Hati.

Shoimuddin, "Ukhuwwah dalam Perspektif Alquran", *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011.

Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. 2007. *ANTOLOGI NU: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah.* Surabaya: Khalista.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian*. Bandung: Mizan Pustaka.

Al-Zamakhsharī. 2009. *Tafsīr Al-Kashshāf.* Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id